

## STRATEGI RADIO NADA FM SUMENEP MEMADUKAN DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA MADURA

Buku ini merupakan hasil pengembangan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai radio-radio swasta di Jawa Timur yang konsisten menyiarkan program-program budaya lokal. Peneliti berusaha untuk konsisten mengungkap temuan tentang perkembangan radio-radio budaya yang berada di Jawa Timur. Pada tahun 2020, peneliti menerbitkan buku berjudul *Media-morfosis di Radio Sritanjung FM Banyuwangi untuk Mendukung Siaran Program Budaya Usung* yang mengupas radio representasi etnis Usung. Pada tahun 2021, peneliti menerbitkan buku berjudul *Peran Radio Jodhipati 106,1 FM Nganjuk dalam pelestarian Budaya Jawa* yang mengupas salah satu radio dengan jumlah pendengar terbesar sebagai representasi etnis Jawa.

Pada tahun 2022 ini, penulis menerbitkan buku ketiga yang berjudul *Strategi Radio Nada FM Sumenep Memadukan Dakwah Islam dan Budaya Madura* yang mengupas radio yang menjadi representasi etnis Madura. Rangkaian buku-buku yang mengupas radio-radio budaya di Jawa Timur ini bertujuan untuk memperkaya khazanah literatur buku tentang radio budaya di Indonesia.

Selain menyampaikan hasil elaborasi tentang: peran teknologi dalam siaran, aktivitas virtual manajemen radio dan pendengar loyal, sejarah radio Nada FM, sosio-kultural masyarakat Sumenep, profil program budaya dan dakwah Islam di Radio Nada FM. Buku ini juga menyajikan keandalan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Sebuah metode yang menuntut peneliti untuk terlibat partisipatif secara online maupun offline dengan aktivitas penyiaran.

Semoga buku ini bermanfaat dan selamat membaca.



ON AIR

STRATEGI RADIO NADA FM SUMENEP MEMADUKAN DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA MADURA

Zainal Abidin Achmad | A.A.I. Prihandari Satvikadewi | Didiek Tranggono



## STRATEGI RADIO NADA FM SUMENEP MEMADUKAN DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA MADURA



Zainal Abidin Achmad  
A.A.I. Prihandari Satvikadewi  
Didiek Tranggono



# **STRATEGI RADIO NADA FM SUMENEP MEMADUKAN DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA MADURA**

**Zainal Abidin Achmad  
A.A.I. Prihandari Satvikadewi  
Didiek Tranggono**



**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
KATALOG DALAM TERBITAN ( KDT )**

**STRATEGI RADIO NADA FM SUMENEP  
MEMADUKAN DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA  
MADURA**

**Penulis**

Zainal Abidin Achmad  
A.A.I. Prihandari Satvikadewi  
Didiek Tranggono

**Desain Cover**

Azizi Nur Maysaroh

**Layout**

Mohammad Soeroso, BE

**Copyright © 2022 PMN Surabaya**

Diterbitkan & Dicitak Oleh

**CV. Putra Media Nusantara (PMN), Surabaya 2022**

Jl. Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI - 10, Surabaya

**Telp/WA : 085645678944**

E-mail : [penerbitpmn@gmail.com](mailto:penerbitpmn@gmail.com)

Website : <http://www.penerbitnya.com>

**Anggota IKAPI no.125/JTI/2010**

**ISBN : 978-623-6611-56-2**

**Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang**

**Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119**

**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**

**Tentang Hak Cipta.**

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari penerbit**

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil pengembangan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai radio-radio swasta di Jawa Timur yang konsisten menyiarkan program-program budaya lokal. Peneliti berusaha untuk konsisten mengungkap temuan tentang perkembangan radio-radio budaya yang berada di Jawa Timur. Pada tahun 2020, peneliti menerbitkan buku berjudul *Media-morfosis di Radio Sritanjung FM Banyuwangi untuk Mendukung Siaran Program Budaya Using* yang mengupas radio representasi etnis Using. Pada tahun 2021, peneliti menerbitkan buku berjudul *Peran Radio Jodhipati 106,1 FM Nganjuk dalam pelestarian Budaya Jawa* yang mengupas salah satu radio dengan jumlah pendengar terbesar sebagai representasi etnis Jawa.

Pada tahun 2022 ini, penulis menerbitkan buku ketiga yang berjudul *Strategi Radio Nada FM Sumenep Memadukan Dakwah Islam dan Budaya Madura* yang mengupas radio yang menjadi representasi etnis Madura. Rangkaian buku-buku yang mengupas radio-radio budaya di Jawa Timur ini bertujuan untuk memperkaya khazanah literatur buku tentang radio budaya di Indonesia.

Selain menyampaikan hasil elaborasi tentang: peran teknologi dalam siaran, aktivitas virtual manajemen radio dan pendengar loyal, sejarah radio Nada FM, sosio-kultural masyarakat Sumenep, profil program budaya dan dakwah Islam di Radio Nada FM. Buku ini juga menyajikan keandalan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Sebuah metode yang menuntut peneliti untuk terlibat partisipatif secara online maupun offline dengan aktivitas penyiaran.

Semoga buku ini bermanfaat dan selamat membaca.

Surabaya, 19 Mei 2022

Para Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar.....	v
Daftar Lampiran .....	vii

### BAB 1

POSITIONING RADIO BUDAYA DI JAWA TIMUR .....	1
1.1. Kondisi Eksisting Radio Siaran Swasta Di Jawa Timur..	1
1.2. Positioning Radio Budaya di Jawa Timur.....	3

### BAB 2

SEJARAH RADIO NADA FM .....	11
2.1. Profil Radio Nada FM di Kabupaten Sumenep .....	15
2.2. Radio Nada FM, dari Masa Lalu ke Masa Kini .....	22
2.3. Penerapan Teknologi Siaran Terkini di Radio Nada FM .....	36

### BAB 3

STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT SUMENEP .....	51
3.1. Pengaruh Islam dan Budaya Jawa pada Budaya Madura.....	51
3.2. Sumenep dari Masa ke Masa .....	55
3.3. Karakteristik Masyarakat Sumenep dan Ancaman Tradisi .....	58

### BAB 4

SIARAN PROGRAM UNGGULAN RADIO NADA FM.....	61
--	----

BAB 5	
SIARAN PROGRAM PERPADUAN BUDAYA MADURA DAN DAKWAH ISLAM RADIO NADA FM.....	69
5.1. Dinamika Kebijakan Pemrograman .....	69
5.2. Program Musik Campursari Madura .....	74
BAB 6	
MANFAAT DAN REKOMENDASI.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta pembagian wilayah kebudayaan Jawa Timur .....	12
Gambar 2	: Station Manager Radio Double One AM, Bapak Ibnu Hajar ketika pertama kali memasang logo Baru Radio Nada FM....	17
Gambar 3	: Penguatan program untuk News, diskusi si Rojak Cengor, dan Talkshow dalam program Multi Nada.....	18
Gambar 4	: Bapak Ibnu Hajar menjadi host pada program Sastra Udara di radio Nada FM...	19
Gambar 5	: Budayawan sekaligus ulama direpresentasikan sosok tokoh Emha Ainun Najib. Perpaduan itulah yang dibawa Pak Ibnu Hajar untuk membentuk radio Nada FM, radio dakwah Islam yang menjunjung tinggi Budaya Madura.....	20
Gambar 6	: Pembekalan budaya Madura yang Islami oleh Bp Ibnu Hajar sebagai representasi radio Nada FM.....	21
Gambar 7	: Tampilan akun facebook Radio Nada FM Madura, yang dibangun tahun 2009 dan bertahan hingga 2016.....	25
Gambar 8	: Tampilan laman akun grup facebook grup radio Nada FM, <a href="https://www.facebook.com/groups/64250614106/">https://www.facebook.com/groups/64250614106/</a> .....	26
Gambar 9	: Tampilan laman resmi radio Nada FM dengan fasilitas audio streaming pada bagian atas pojok kanan layar ( <a href="http://www.nadafm.net/">http://www.nadafm.net/</a> ) .....	27
Gambar 10	: Tampilan <i>screen shot</i> (tangkapan layar) dari telepon seluler yang digunakan peneliti. Empat radio budaya yang diteliti, memiliki aplikasi di playstore. Jodhipati FM, Media FM, Nada FM dan Sritanjung FM ..	28

Gambar 11	: Akun facebook resmi radio Nada FM terbaru, dibuat tahun 2016, disiapkan untuk live streaming. <a href="https://www.facebook.com/nadafmsumenep/">https://www.facebook.com/nadafmsumenep/</a> .....	28
Gambar 12	: Tampilan akun instagram radio Nada FM Sumenep, @nadafmsumenep, <a href="https://www.instagram.com/nadafmsumenep/">https://www.instagram.com/nadafmsumenep/</a> .....	29
Gambar 13	: Proses Mediamorfosis Radio Nada FM...	30
Gambar 14	: Tampilan facebook live radio Nada FM, dengan penyiar mas Ridwan.....	31
Gambar 15	: Streaming audio pertama kali radio Nada FM melalui aplikasi di telepon seluler, 2 September 2011.....	32
Gambar 16	: Laman web resmi radio Nada FM, dengan fasilitas streaming pada pojok kanan atas. Saat pertama masuk ke laman ini, pengunjung langsung dapat mendengarkan siaran radio Nada FM.....	32
Gambar 17	: Ujicoba siaran live streaming radio Nada FM via Facebook.....	33
Gambar 18	: Ujicoba siaran live streaming outdoor oleh mas Ridwan dari Masjid Jamik Sumenep..	33
Gambar 19	: Berikut jadwal siaran live streaming radio Nada FM.....	34
Gambar 20	: Laman web Nadafm.net telah mendapatkan beberapa pengiklan tetap.....	35
Gambar 21	: Tampilan posting akun instagram radio Nada FM @nadafmsumenep, berisi iklan dan profil tokoh.....	39
Gambar 22	: Tampilan posting di akun Twitter radio Nada FM @nadafmsumenep, isinya news dan informasi, sama dengan posting di laman web <a href="http://www.nadafm.net/">http://www.nadafm.net/</a> .....	39

# **BAB 1**

## **POSITIONING RADIO BUDAYA DI JAWA TIMUR**

### **1.1. Kondisi Eksisting Radio Siaran Swasta di Jawa Timur**

Proses adaptasi radio siaran terhadap kehadiran teknologi komunikasi, merupakan serangkaian persinggungan beberapa pendapat dari teoritisasi ilmu sosial dan ilmu komunikasi, antara lain: Marshall McLuhan dengan Teori Determinisme Teknologi (Marchessault, 2005), Daniel Bell dengan Masyarakat *Post* Industri (Bell, 1999), Salvadore Giner dengan Teori Masyarakat Massa (Giner, 1976, 2001), Roger Fidler dengan Teori Mediamorfosis (Fidler, 1997), Walter Benjamin dengan Teori *Sociology of the Audience* (Kang, 2014), Jan Van Dijk dengan Teori Masyarakat Jaringan Aspek Sosial Media Baru (Van Dijk, 2012) dan Manuel Castells dengan Teori Masyarakat Jaringan (Castells, 2010).

Kehadiran teknologi komunikasi, menentukan berbagai perubahan-perubahan lain yang terjadi. Mulai dari perubahan cara berkomunikasi, pola berkomunikasi, tempat berkomunikasi hingga waktu berkomunikasi manusia. Perubahan teknologi komunikasi menjadi faktor penentu perubahan kebudayaan manusia (Marshall McLuhan). Kehidupan manusia yang berseiring dengan kemajuan teknologi, menjadikan manusia harus menguasai informasi. Manusia yang menguasai informasi adalah yang akan berkuasa, inilah yang disebut manusia menjadi masyarakat *post-industri* (Daniel Bell). Pada struktur tersebut, terbentuklah formasi sosial dengan infrastruktur kelompok, organisasi, dan komunitas (massa) yang membentuk mode utama organisasi di semua tingkatan dengan jenis kolektivitas yang relatif besar (Salvadore Giner). Manusia yang hidup dan memanfaatkan teknologi baru, mendapatkan pengalaman baru. Manusia sebagai khalayak media, berada dalam ruang baru, sehingga memiliki hubungan komunikasi yang berbeda. Batas antara produsen media dengan khalayak media menjadi kabur (Walter Benjamin).

Bentuk berbagai media massa tradisional (koran, radio, majalah, televisi, buku, film dan rekaman audio—mengalami mediamorfosis menuju digital dan konvergensi dan disebut *New Communication Technologies* (Roger Fidler). Kehadiran media baru melahirkan bentuk dan organisasi pemrosesan dan pertukaran informasi melalui infrastruktur jaringan sosial dan media. Masyarakat jaringan adalah formasi sosial yang menghubungkan semua unit pertukaran informasi yaitu: individu, kelompok, dan organisasi (Jan van Dijk). Media yang hidup dalam jaringan (*online*) membuat khalayaknya juga hidup dalam jaringan. Khalayak media berinteraksi dan memiliki kehidupan dalam jaringan dan menjadi bagian dari masyarakat jaringan (Manuel Castells).

Kemajuan teknologi komunikasi telah menjadikan jarak antara produsen media dengan khalayaknya semakin dekat (Benkler, 2006). Internet dan berbagai aplikasi jejaring sosial, memberikan platform teknologi yang mengubah pemahaman hubungan antara institusi radio dan pendengarnya. Perubahan terbesar dunia radio adalah karakteristik pendengarnya. Dulunya, pendengar radio menjaga privasi, dan bersikap pasif. Sekarang, pendengar radio muncul sebagai aktor publik, pendapatnya didengar dan berjejaring (Bonini, 2014).

Berdasarkan data profil radio siaran swasta dari Pengurus Daerah Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia, sebagian besar radio siaran swasta telah bermediamorfosis menuju konvergensi, dengan mengembangkan pemanfaatan teknologi komunikasi dalam siaran (PRSSNI Jawa Timur, 2018). Pemanfaatan teknologi komunikasi diakui telah memberikan keuntungan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Merancang program siaran yang bagus, disukai pendengar, dan menarik minat banyak pengiklan. Teknologi siaran dengan internet menjadikan kreativitas pengelola radio menjadi tanpa batas. Semua radio berlomba menonjolkan keunggulan program yang dimilikinya. Dalam lanskap kehidupan digital saat ini, radio-radio siaran swasta mengembangkan cara bersiaran yang berbeda dengan

memanfaatkan berbagai platform komunikasi berbasis web sebagai saluran penyampaian konten siaran (May, 2013).

Radio-radio siaran swasta yang memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi, berusaha memenuhi kebutuhan pendengarnya, bukan sekadar menjadi media penyampai pesan atau konten melalui siaran. Sebagaimana pernah dinyatakan secara eksplisit pertama kali oleh Walter Benjamin. Jika radio secara konsisten mendalami perannya sebagai pelayan sosial dan menyadari potensinya untuk berperan sebagaimana media masyarakat, pasti dapat terus bertahan dan meraih keberhasilan (Gilloch, 2002). Radio selayaknya menghargai pendengar karena pendengar memiliki kepentingan yang nyata terhadap radio. Pendengar jangan hanya diberi informasi secara *top-down*. Pendengar radio bukanlah pihak yang pasif, mereka harus diposisikan setara meski berada pada kutub yang berbeda. Radio selayaknya memposisikan sebagai sarana mediasi secara elektronik, terhadap pendengar yang memiliki potensi untuk partisipasi.

Beberapa teoritis sosial juga pernah memberikan penilaian mereka tentang fungsi radio sebagai media. Adorno dan Horkheimer menganggap radio sebagai alat untuk propaganda dan menyebarkan jenis hiburan yang menggembirakan saja. Radio dapat digunakan untuk mengubah hubungan masyarakat dengan budaya dan politik (Déotte, 2010). Radio juga memiliki peran yang bernilai pedagogis. Karena untuk berkembang radio harus mempertimbangkan umpan balik dari pendengar (Benjamin, 2008).

## **1.2. Positioning Radio Budaya di Jawa Timur**

Keberadaan radio-radio budaya di tengah persaingan radio siaran swasta di Indonesia, seolah menjelaskan posisi terjepitnya budaya lokal di antara budaya pop. Setidaknya dapat dilihat dari data radio yang ada di Jawa Timur. Berdasarkan data dari KPID Jawa Timur tahun 2020, jumlah seluruh radio siaran swasta di Jawa Timur adalah 164 radio (termasuk 10 radio siaran swasta AM). Tetapi tidak banyak yang memilih positioning sebagai

representasi identitas budaya tertentu. Hanya beberapa radio siaran swasta di Jawa Timur yang secara tegas menggunakan identitas budaya asli Indonesia sebagai positioningnya, antara lain: Radio Jodhipati FM dengan slogan *Kumenyaring Budaya Nagari*, Radio Nada FM dengan slogan *Madura Station*,<sup>1</sup> Radio Sritanjung FM dengan slogan *Radio Lare Using* (Arps, 2009) yang berganti menjadi *Kebanggaan Banyuwangi*,<sup>2</sup> Radio Cakrawala FM dengan *Campursari Thok Wes*, dan Radio Media FM dengan *Campursari Media*. Positioning radio dapat diketahui dari slogan atau motto yang digunakan oleh stasiun radio (Kessler, 2012; Lloyd, 2015; Stewart, 2010; Warren, 2005).

Pilihan positioning dengan identitas budaya sebenarnya bukanlah keputusan yang populer, tetapi dalam kondisi ketatnya persaingan, maka salah satu pilihan terbaik adalah kejelian untuk menentukan format siaran dan segmentasi secara spesifik (Achmad & Alamiyah, 2015; Rothenbuhler, 1996; Warren, 2005). Penentuan positioning, format siaran, segmentasi dan format musik menjadi penting dalam pengelolaan bisnis radio, karena bisnis radio adalah bisnis memasarkan gagasan (Inkinen & Tuominen, 2013; Setianingrum, 2012; Sweeting, 2007). Pemasaran gagasan diwujudkan dalam pembuatan program siaran yang berupaya agar terus disukai pendengar dan pengiklan (Barber, 2010). Relasi timbal balik yang baik antara pendengar dan institusi radio dapat mendukung berhasilnya rancangan program siaran radio. Dalam penelitian dengan subjek radio, sangat penting untuk memahami keterkaitan antara program radio, selera pendengar dan format musik. Satu hal yang umumnya dijadikan pedoman, bahwa positioning yang baik adalah menyesuaikan kedekatan dengan

---

<sup>1</sup> Slogan ini sebagai bukti tingginya kepercayaan masyarakat, para Kyai dan Nyai dari berbagai pondok pesantren di Sumenep pada radio Nada FM, yang bersiaran dengan bahasa Madura (Ardiansyah, 2017).

<sup>2</sup> Penelitian Bernard Arps membuktikan bahwa radio Sritanjung FM merupakan identitas kepemilikan orang Banyuwangi, slogan radio *Lare Using* artinya radionya anak Using.

karakter dan budaya pendengarnya (Walker, 2004). Positioning berpengaruh terhadap pilihan format musik dan format bahasa siaran yang digunakan.

Dalam hal penentuan format siaran, segmentasi dan format musik radio-radio budaya tersebut, pemilik dan manajemen melakukannya dengan sangat berhati-hati agar tidak melanggar rambu-rambu peraturan yang berlaku baik dalam hal perizinan (Harianja, 2009) maupun isi siaran (Komisi Penyiaran Indonesia, 2011). Kepatuhan kepada peraturan perundangan merupakan salah satu upaya penyesuaian untuk mempertahankan hidup media (Hujanen & Jauert, 1998), dan tidak ada kaitannya antara perubahan regulasi dengan naik turunnya pendapatan iklan (Waterson, 1993).

Jumlah radio siaran swasta di Jawa Timur yang memiliki *positioning* identitas budaya sangatlah sedikit, karena kekuatiran yang dialami para pengelola radio. Radio siaran swasta yang kelangsungan hidupnya mengandalkan iklan, umumnya membuat program-program siaran yang populer, dan tidak memiliki keberanian untuk bersiaran mengandalkan konten-konten budaya lokal (lagu, musik, drama dan wayang). Materi program siaran dari budaya lokal dinilai sulit dijual dan sulit mendapatkan iklan. Tetapi dalam perkembangannya, radio-radio budaya tetap mendapatkan pemasukan iklan yang stabil (terutama pendapatan iklan lokal). Bahkan pendengar loyalnya semakin banyak dan meluas. Kemampuan bertahan radio-radio budaya tersebut, tentu tidak terjadi begitu saja. Tentunya melalui cara, proses dan strategi yang akan ditelusuri dalam buku ini.

Kelebihan radio budaya adalah pada positioning yang kuat, kedekatan isi siaran dengan budaya setempat (Nguyen, 2008) dan keberhasilan mempertahankan interaksi dengan pendengar yang loyal (King, 2015; Mytton, 1992; Wilkinson, 2015). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Walter Benjamin, bahwa radio dinilai gagal dan mati apabila melakukan pemisahan antara praktisi radio (penyiar dan pekerja radio) dengan pendengar radio hanya karena

alasan teknologi. Pendengar harus diposisikan sebagai saksi atas berbagai peristiwa, melalui wawancara, liputan atau dialog dan disiarkan. Radio harus memberi kesempatan kepada pendengar untuk didengar (Benjamin, 2005). Radio haruslah menjadi media yang mengurangi jarak antara penyiar dengan pendengar. Radio selayaknya memberikan kesempatan bagi para pihak (*copy writer, music director, programmer*, penyiar dan pendengar) untuk memainkan peran sebagai produsen untuk siaran radio.

Radio swasta, yang mengandalkan program dengan konten budaya lokal dalam bahasa lokal, berpengaruh dalam keberhasilan untuk menjangkau khalayak yang besar dan keuntungan finansial. Sebagaimana pernyataan sebelumnya bahwa di Jawa Timur, terdapat empat radio swasta yang memiliki keunggulan program budaya daerah, yaitu Radio Jodhipati FM di Nganjuk, Radio Sritanjung FM di Banyuwangi, Radio Nada FM di Sumenep, dan Radio Media FM di Surabaya.

Buku ini secara spesifik memilih Radio Nada FM di Sumenep sebagai subjek pembahasan. Buku antara lain berisikan tentang (1) sejarah radio Nada FM, (2) struktur sosial masyarakat Sumenep, (3) siaran program unggulan di radio Nada FM, (4) siaran program perpaduan budaya Madura dan dakwah Islam di radio Nada FM. Bahan penulisan buku ini dikumpulkan dengan menggunakan etnografi virtual. Penulis buku terlibat dalam kegiatan penyiaran di radio Nada FM (offline) dan kegiatan interaksi pendengarnya di dunia virtual (online) menggunakan grup Facebook dan WhatsApp. Sebagai sumber informasi, pengumpulan data dilakukan pula dengan mewawancarai informan yang mewakili kategori pengelola radio, tokoh budaya lokal, dan pendengar loyal. Alasan pemilihan kategori tersebut karena radio Nada FM memiliki programmer yang kreatif dalam membuat program budaya yang dikenal luas oleh masyarakat Sumenep. Pada beberapa program, radio Nada FM melibatkan tokoh budaya lokal dalam merancang program budaya. Daya tarik siarannya mampu menjaga loyalitas pendengar dan terjadi timbal balik bahwa

pendengar radionya memiliki kesadaran bahwa kecintaan pada budaya lokal merupakan penguat jati diri bangsa yang merupakan kekayaan budaya Indonesia.

Buku ini mendefinisikan radio Nada FM sebagai radio budaya karena memiliki komitmen untuk menyiarkan konten-konten budaya lokal dengan bahasa lokal sebagai pengantar siaran (Achmad, 2019; Achmad & Ida, 2019). Meskipun berbagai literatur memberikan penyebutan yang berbeda bagi radio yang menyiarkan program budaya. Sebagian akademisi memberi definisi radio komunitas atau *community* radio bagi radio-radio yang menyiarkan program budaya lokal (Al-hassan et al., 2011; Faisal & Alhassan, 2018; Forde et al., 2002; King, 2015). Sementara sebagian akademisi lain mendefinisikan radio yang menyiarkan budaya sebagai *art and community* radio (Cochrane et al., 2008).

Pada kondisi ketatnya persaingan, maka kejelian untuk menentukan format siaran, segmentasi spesifik, penentuan positioning, format siaran, segmentasi dan format musik menjadi penting (Achmad & Alamiyah, 2015; Rothenbuhler, 1996; Warren, 2005). Pedoman penting dalam hal penentuan positioning adalah penyesuaian dengan budaya pendengarnya (Walker, 2004). Fenomena radio budaya ini sangat unik, karena konten-konten budaya lokal (lagu, musik, seni budaya dan bahasa lokal) ternyata sangat disukai pendengar dan sangat laku dijual kepada pengiklan (terutama pengiklan lokal). Bahkan pendengar loyalnya semakin banyak dan meluas hingga mancanegara (Achmad, 2019; Achmad & Ida, 2019).

Upaya radio Nada FM sebagai radio budaya untuk secara konsisten bersiaran dengan bahasa lokal, musik dan lagu lokal di tengah masyarakat Indonesia yang multietnik, adalah bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya. Sebagaimana ciri khas masyarakat Indonesia yang multietnik memiliki fenomena kebhahasaan *bilingualisme* dan *multilingualisme* yang berpotensi dapat memunculkan perubahan bahasa (Brenzinger, 2007). Satu hal yang menjadi kekhawatiran pengelola radio nada FM adalah bahwa

perubahan bahasa pada masyarakat dengan kemunculan fenomena multilingualisme, dapat berakibat pada terancamnya keberadaan bahasa lokal Madura.

Berbagai studi kebahasaan membuktikan bahwa jumlah penutur asli pada sebuah bahasa pada sejumlah etnis, semakin berkurang jumlahnya. Jika daya tahan masyarakat penutur bahasa lokal tersebut rapuh, berpotensi pada terjadinya perubahan dengan mengikuti bahasa penutur lain yang lebih dominan. Apabila penutur bahasa lokal meninggalkan bahasanya akan berakibat pada kepunahan bahasa. Lebih parah lagi, kepunahan bahasa berakibat pada kepunahan budaya (Fernando et al., 2010; Wamalwa & Oluoch, 2013). Misalnya, apabila generasi muda di Sumenep lebih nyaman dan terbiasa berbahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan sedikit demi sedikit meninggalkan Bahasa Madura, dapat berakibat pada semakin sedikitnya jumlah penutur Bahasa Madura. Oleh karena itulah, kehadiran radio-radio budaya yang bersiaran dengan bahasa-bahasa lokal sebagaimana radio Nada FM, secara langsung dapat menjadi penangkal kepunahan bahasa (Almurashi, 2017; Dudley, 2019; Hoffmann, 2009).

Satu langkah utama untuk melindungi kebudayaan adalah menjaga bertahannya bahasa lokal. Sebagai bagian dari bentukan budaya, bahasa adalah hasil interaksi masyarakat dengan lingkungannya (Sapir, 1970). Sehingga muncul teori untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat, kita dapat belajar dari bahasanya (Salzmann, 2004). Radio budaya yang bersiaran dengan bahasa lokal, menunjukkan identitas asal suatu daerah dan menjadikan radio tersebut memiliki daya tarik yang khas (Durant & Lambrou, 2009).

Apabila dibandingkan jenis media massa lainnya, peran radio mendapatkan pengakuan sebagai media yang lebih efektif untuk tujuan pelestarian bahasa dan budaya lokal (Khan et al., 2017; Mu-azu & Shivram, 2017; Oline, 2013; Zahedi et al., 2013). Satu kelebihan radio yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya

adalah pada penggunaan bahasa tutur untuk siaran (Hicks, 2013; Lalima, 2013).

Bahasa tutur yang diucapkan penyiar mengandung cara pengucapan dan variasi bahasa, sehingga memudahkan pendengar untuk mengikuti dan mempelajarinya. Kandungan itulah yang tidak ditemukan dari bahasa tulis lainnya dari bahasa tutur, dan itu tidak kita dapatkan dalam bahasa tulis (Zhang, 2013). Bahasa tutur menjadi alat utama dalam menyampaikan isi siaran kepada pendengar radio. Bahasa tutur dapat memperkuat karakter radio sehingga dapat menumbuhkan kedekatan emosional radio dengan pendengarnya. Bahasa tutur melalui ucapan penyiar adalah rujukan terbaik bagi pendengar radio untuk digunakan berkomunikasi untuk memahami bahasa lokal. (Akanbi & Aladesanmi, 2014; Herbert, 1988; Vagle, 1991). Semakin sering pendengar radio mendengarkan suatu bahasa lokal, mereka dapat lebih mengenal bahasa lokal tersebut daripada bahasa lainnya (Mu-azu & Shivram, 2017; Vagle, 1991).



## **BAB 2**

### **SEJARAH RADIO NADA FM**

Jawa Timur merupakan provinsi terluas luas di Pulau Jawa, memiliki wilayah seluas 47.799,75 km<sup>2</sup>, terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota (BPS Jawa Timur, 2017). Mayoritas penduduk di Jawa Timur merupakan suku Jawa dan sama-sama berbahasa Jawa dan beberapa menggunakan bahasa Madura. Sifat budaya masyarakatnya sangatlah plural. Berdasarkan pembagian wilayah kebudayaan, wilayah Jatim ini terbagi ke dalam sepuluh tlatah atau wilayah kebudayaan. Wilayah kebudayaan besar ada empat, yakni Mataraman, Arek, Madura Pulau, dan Pandalungan. Sedangkan tlatah yang kecil terdiri atas Jawa Panoragan, Using atau Osing (Sutarto, 2006), Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin (Sedulur Sikep). Tlatah ini yang kemudian membedakan karakteristik masyarakat di Jawa Timur berdasarkan wilayahnya (Sutarto, 2004).

Apakah pembagian wilayah kebudayaan menjadikan masyarakat Jawa Timur juga saling membedakan? Pembagian tersebut justru menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat yang unik, memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal. Perbedaan dalam masyarakat Jawa Timur menjadikannya tetap menyatu sebagai satu kawasan provinsi. Menilik nama "Jawa" yang melekat pada "Jawa Timur", sekilas menimbulkan kesan bahwa sifat sosial dan budaya masyarakatnya pasti monokultur. Kenyataannya tidak. Jawa Timur sangat plural, beragam (Kristanto & Wahyu, 2008).

Terbaginya kebudayaan menjadi sub kultur, sebagaimana terdapatnya 10 tlatah di Jawa Timur, karena didasari perbedaaan tujuh unsur kebudayaan. Tujuh unsur itu di antaranya: sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem teknologi, peralatan, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009).



**Gambar 1:** Peta pembagian wilayah kebudayaan Jawa Timur (Budi, 2016)

Berdasarkan peta di atas, kita bisa melihat sebaran geografis tlatah kebudayaan yang ada di provinsi Jawa Timur. Tiap tlatah tersebut memiliki ciri khas sebagai pembedanya. Pertama, wilayah Mataraman, disebut demikian karena merupakan wilayah yang masih dekat dengan kultur Kerajaan Mataram yang berpusat di Yogyakarta dan Surakarta, salah satu daerahnya adalah Ponorogo. Wilayah ini mencakup daerah-daerah di bagian barat Jawa Timur, yakni Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro. Wilayah Mataraman masih mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Kerajaan Mataram. Bila melihat dari adat istiadatnya, masyarakat di wilayah Mataraman memang mirip dengan masyarakat di daerah Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta. Hal yang paling mencolok adalah penggunaan bahasa Jawa yang masih terkesan halus meski tidak sehalus masyarakat di

Yogyakarta dan Surakarta. Karena pada dasarnya memiliki satu garis leluhur yang sama

Pola kehidupan masyarakat di wilayah Mataraman juga sangat mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa Mataram. Cara bercocok tanam dan sistem sosial masyarakat Jawa Mataraman juga tidak jauh beda dengan wilayah Mataram di Jawa Tengah. Begitu pula dengan selera kesenian yang sangat bercorak Mataram, banyak jenis kesenian seperti ketoprak, wayang purwa, campur sari, tayub, wayang orang, dan berbagai tari yang berkaitan dengan keraton seperti tari Bedoyo Keraton. Untuk wilayah ini, radio yang memiliki kekuatan identitas Mataraman adalah radio Jodhipati FM. Profil selengkapnya pada sub bab terpisah.

Kedua, wilayah kebudayaan Arek, adalah wilayah yang terletak di sebelah timur Matraman. Masyarakatnya terkenal dengan karakternya yang pemberani dan penuh semangat. Masyarakat Arek dikenal dengan ciri khas Jawa Timurnya yang punya semangat juang tinggi, terbuka, dan mudah beradaptasi. Satu hal yang menjadi ciri khas masyarakat Arek adalah *Bondo Nekat*.

Surabaya dan Malang merupakan pusat kebudayaan Arek. Kedua kota besar ini menjadi pusat kebudayaan Arek karena kondisi sosial masyarakatnya yang begitu kompleks dan heterogen, bisa dikatakan menjadi pusat bidang pendidikan, ekonomi, dan pariwisata di Jawa Timur. Setelah industrialisasi masuk, wilayah ini menjadi menarik bagi pendatang. Menjadikannya salah satu melting pot atau kuili peleburan kebudayaan di Jatim. Pendatang dari berbagai kelompok etnis ada di sini untuk mencari "gula" ekonomi yang tumbuh pesat. Meski luas wilayahnya hanya 17 persen dari keseluruhan luas Jatim, separuh (49 persen) aktivitas ekonomi Jatim ada di kawasan ini.

Hasil observasi awal peneliti, tidak ditemukan radio siaran swasta yang program siarannya memiliki kekuatan identitas budaya Arek. Tetapi menariknya, justru ditemukan radio budaya di kota Surabaya yang memiliki kekuatan identitas budaya Mataraman, yaitu radio Media FM. Atas pertimbangan bahwa

radio ini memiliki jumlah pendengar loyal yang sangat besar dan memiliki keragaman pemanfaatan teknologi komunikasi dalam mendukung siaran (streaming, facebook, instgram dan whatsapp), sehingga radio ini dipilih menjadi subyek penelitian.

Ketiga, wilayah kebudayaan Madura Pulau. Masyarakat Madura Pulau terkenal dengan karakternya yang suka berkelana. Komunitas Madura Pulau menjadi komunitas pleburan tlatah terbesar ke tiga yang wilayahnya mencangkup Pulau Madura. Karakteristik kultur masyarakat Madura berbeda dengan masyarakat di tlatah Mataraman. Keunikan Madura adalah bentuk ekologis tegal yang khas, yang berbeda dari ekologis sawah di Jawa. Pola permukiman terpencar, tidak memiliki solidaritas desa, sehingga membentuk ciri hubungan sosial yang berpusat pada individual, dengan keluarga inti sebagai unit dasarnya (Kuntowijoyo, 2002).

Meski begitu, masyarakat Madura Pulau punya jiwa penjelajahan yang kuat seperti masyarakat Bugis dan Minangkabau. Disebabkan tanah di Madura tidak cukup subur untuk bercocok tanam, akhirnya masyarakat Madura Pulau bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di Jawa Timur di bagian timur untuk mengejar rejeki. Wilayah ini merupakan tanah tumpah darah - kedua orang Madura Pulau. Lalu, di Pulau Jawa-lah masyarakat Madura bermukim dan hidup bersandingan dengan masyarakat Jawa.

Radio siaran swasta yang memiliki kekuatan identitas budaya Madura adalah radio Nada FM. Sebuah radio budaya yang memiliki kisah sukses dalam proses mediamorfosisnya. Berawal dari radio infomasi dan hiburan berkembang pada akhirnya menjadi radio budaya dan dakwah. Proses mediamorfosis radio Nada FM dapat ditemukan pada bab lain dalam disertasi ini.

Keempat, wilayah kebudayaan Pandalungan. Wilayah Pandalungan merupakan pertemuan dua kultur, Madura dan Jawa. Salah satu daerahnya adalah Jember. Persandingan hidup antara dua kultur tersebut dinamai dengan wilayah Pandalungan. Kata

pandalungan berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa dhalung yang berarti 'periuk besar' (Prawiroatmodjo, 1985). Wadah bertemunya budaya sawah dengan budaya tegal. Budaya Jawa dengan budaya Madura, membentuk budaya baru, Pandalungan. Hasilnya, masyarakat berciri agraris-egaliter, bekerja keras, agresif, ekspansif, dan memiliki solidaritas yang tinggi, tetapi masih menempatkan pemimpin agama Islam sebagai tokoh sentral. Daerahnya meliputi Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Jember.

Ada hal yang unik dari kebahasaan masyarakat Pandalungan. Bila kita berbincang dengan seseorang dari Pandalungan kita mungkin mengira ia adalah orang Madura, mendengar dari bahasa tuturnya. Namun, sebenarnya mereka bukan orang Madura dan bahasa mereka lebih condong ke bahasa Jawa. Namun akulturasi budaya Madura dan Jawa yang begitu kental membuat dialek masyarakat Pandalungan menjadi terdengar seperti dialek Madura.

Pada tlatah Pandalungan ini terdapat dua tlatah kecil, yaitu Tengger dan Using atau Osing. Khusus Using memiliki perbedaan yang sangat terpisah dibandingkan Mataraman, Madura Pulau, Arek dan Pandalungan. Terutama dalam bahasa dan seni budayanya. Uniknya orang Using memiliki kebanggaan yang luar biasa terhadap budaya mereka. Tidak heran apabila di wilayah kabupaten Banyuwangi banyak radio siaran (legal maupun ilegal) yang menggunakan bahasa Using sebagai bahasa siarannya. Namun radio Sritanjung FM yang dipilih sebagai subyek penelitian, memiliki kekuatan identitas budaya Using dibandingkan radio lain yang bersiaran di Banyuwangi.

## **2.1. Profil Radio Nada FM di Kabupaten Sumenep**

Radio Nada FM Madura merupakan radio swasta pertama di kawasan Madura, didirikan pada tahun 1968 di Kabupaten Sumenep. Saat siaran pertama, radio Nada FM masih bernama radio Double One AM yang memiliki kualitas audio jernih dan

belum memiliki pesaing radio swasta lain yang setara. Meski saat itu sudah ada Radio Republik Indonesia (RRI) Cabang Pratama Sumenep atau RRI Sumenep, tetapi format program radio Nada FM disukai masyarakat Madura karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan keluarga terhadap informasi dan hiburan tanpa harus meninggalkan tradisi dan kebudayaan lokal yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura secara umum.

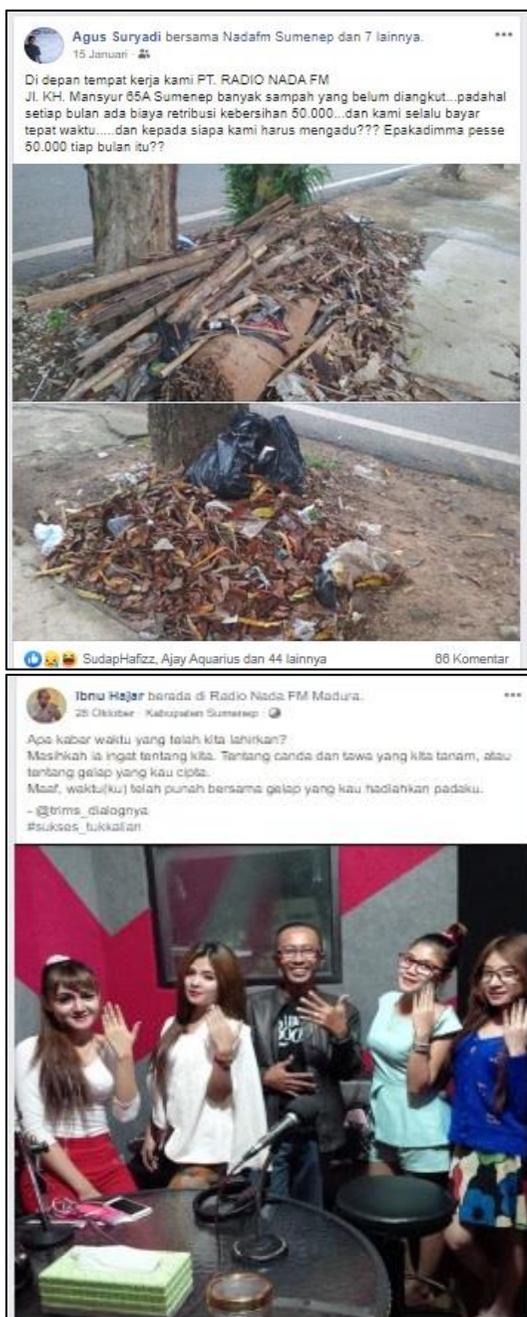
Pendirian Radio Double One AM di Sumenep, didasari faktor historis, kultural, geografis, topografis dan penerimaan sosial masyarakat Sumenep. Secara historis dan kultural memiliki peninggalan budaya yang bernilai tinggi dan terawat dengan baik, sehingga akar sejarahnya masih dapat dilacak hingga masa sekarang. Hanya di Kabupaten Sumenep yang memiliki kerajaan di masa lampau, dan perkembangan budaya Madura banyak dipengaruhi oleh seni budaya yang berasal dari Sumenep (Lontar Madura, 2019).

Secara geografis dan topografi, kabupaten Sumenep pada umumnya tergolong daerah daratan rendah dengan sedikit berbukit di sebagian wilayahnya. Secara umum berada pada ketinggian antara 0-500 meter di atas permukaan laut . Sedangkan sebagian lagi berada pada ketinggian antara 500-1000 meter di atas permukaan laut. Sehingga, kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan Selat Madura, Laut Jawa dan Laut Flores (BPS Kabupaten Sumenep, 2018), dinilai sangat tepat untuk mendirikan pemancar radio.



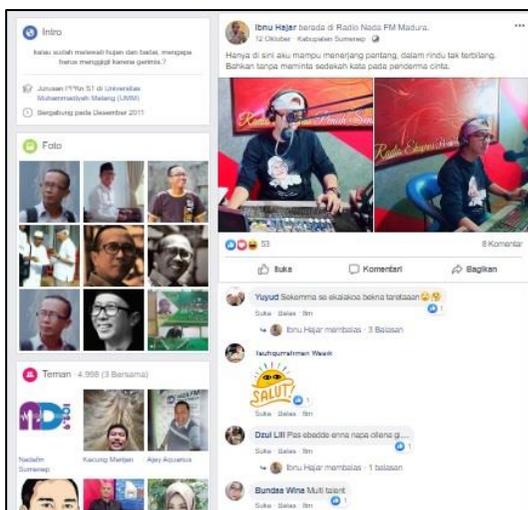
**Gambar 2:** Station Manager Radio Double One AM, Bapak Ibnu Hajar ketika pertama kali memasang logo Baru Radio Nada FM

Sejalan dengan tuntutan zaman, Radio Double One AM berganti nama menjadi Radio NADA FM pada tanggal 16 Oktober 2004. Sekaligus melakukan peralihan dari gelombang AM ke FM dan tetap berlokasi di Jl. KH. Mansyur 65A Sumenep, dan memilih status sebagai radio siaran swasta (radio komersial). Peralihan dari AM ke FM memiliki konsekuensi, radio Nada FM melakukan berbagai penyesuaian, baik dalam hal teknologi, program maupun SDM. Kekuatan pemancar radio Nada FM berdaya 5.000W, dengan cakupan radius hingga  $\pm 90\text{Km}$ . Format acara memperkuat konsep *News*, *Traditions* dan *Local Cultures*. Untuk SDM, dilakukan penambahan karyawan dan staff untuk liputan berita. Serta memberikan pembekalan (*upgrade*) programmer dan penyiar yang sudah lama bergabung di radio Double One AM. Untuk program dibenahi dengan memperbanyak format interaktif.



**Gambar 3:** Penguatan program untuk News, diskusi si Rojak Cengor, dan Talkshow dalam program Multi Nada.

Radio Nada FM mempunyai visi dan misi untuk memberikan informasi, musik dan hiburan dengan mengedepankan edukasi bagi pendengar. Menyajikan program-program hiburan dan informatif yang bercirikan tradisi dan budaya Madura. Tradisi dan budaya Madura yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, selalu mendasari semua kegiatan *on-air* maupun kegiatan *off-air* radio Nada FM.



**Gambar 4:** Bapak Ibnu Hajar menjadi host pada program Sastra Udara di radio Nada FM.

Kelebihan radio Nada FM adalah konsistensi dalam menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa utama pengantar siaran. Kandungan bahasa Madura lebih dari 90% digunakan dalam seluruh program musik, hiburan dan *talkshow*. Untuk program *news* masih menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura dengan perbandingan 70% untuk Bahasa Madura dan 30% untuk Bahasa Indonesia, karena informasi yang disampaikan selain berasal dari cakupan regional Madura juga informasi yang bersifat nasional. Sedangkan untuk program pendidikan dan pengetahuan agama Islam (kajian Qur'an, hadits, dan kitab kuning) disiarkan 100% dalam bahasa Madura.

Perbedaan yang nyata saat perubahan dari radio Double One AM ke radio Nada FM adalah: 1) Hilangnya lagu-lagu pop dan rock Barat (berbahasa Inggris) digantikan lagu-lagu campursari dan tradisional dan pengurangan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar siaran; 2) Cakupan siaran juga lebih spesifik melayani masyarakat kabupaten Sumenep daratan dan kepulauan; 3) Segmentasi lebih terarah dengan motto: Informasi, Tradisional and Budaya Lokal; 4) Penguatan konten pada program religi (*Nada Sayyidul Ayyam* dan *Dogma*) dan program budaya (*Kembang Pangestho*, *Rojak Cengor*, *Tambhana Kaso*, *Andhap Ashor* dan *Sastra Udara*).



**Gambar 5:** Budayawan sekaligus ulama direpresentasikan sosok tokoh Emha Ainun Najib. Perpaduan itulah yang dibawa Pak Ibnu Hajar untuk membentuk radio Nada FM, radio dakwah Islam yang menjunjung tinggi Budaya Madura.



**Gambar 6:** Pembekalan budaya Madura yang Islami oleh Bp Ibnu Hajar sebagai representasi radio Nada FM.

Peneliti sudah berkunjung dan tinggal di beberapa kabupaten di Madura serta pesisir utara Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo), untuk membuktikan bahwa muatan siaran bahasa Madura di Radio Nada FM adalah yang paling banyak jika dibandingkan radio lainnya.<sup>3</sup>

Keuntungan sebagai radio siaran swasta pertama dirasakan Radio Nada FM hingga kini, yakni memiliki basis pendengar loyal dalam cakupan wilayah yang luas hampir seluruh pulau Madura. Kegiatan rintisan yang membuat radio Nada FM dikenal luas adalah melalui berbagai kegiatan *off-air*, seperti: peluncuran produk baru, panggung hiburan, pengajian, dan kegiatan promosi

<sup>3</sup> Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam perjalanan awal selama 12 hari dari Banyuwangi hingga Sumenep di awal tahun 2016.

lainnya. Kegiatan *off-air* tersebut dilakukan dengan melibatkan fans (pendengar loyal) untuk menjalin silaturahmi dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap radio Nada FM.

## **2.2. Radio Nada FM, dari Masa Lalu ke Masa Kini**

Radio Nada FM adalah radio komersial pertama yang lahir di pulau Madura. Sebagai radio komersial paling tua tentu memiliki perjalanan sejarah paling panjang dibandingkan radio lain yang ada di Madura. Pada bulan April tahun 1968, untuk pertama kali berdirilah sebuah radio siaran swasta pertama di Madura, dari ujung timur pulau. Keberanian ini membutuhkan nyali dan perhitungan bisnis yang berani. Saat itu sudah ada RRI Sumenep, yang dulunya bernama Radio Republik Indonesia Cabang Pratama Sumenep.

Usaha mendirikan stasiun RRI di Sumenep mulai dilakukan sejak tahun 1950-an. Diwakili oleh 3 orang delegasi dari DPRDS Sumenep, terdiri dari: RH Sastro Negoro, Singoning Ayudo dan R. Suyuti yang menghadap kementerian penerangan Menteri Penerangan Sudibjo. Dan tepat pada tanggal 5 Oktober 1956, pertama kali RRI Sumenep mengudara yang ditandai dengan kalimat “INILAH RADIO REPUBLIK INDONESIA SUMENEP”.<sup>4</sup> Tetapi secara resmi RRI Sumenep berdiri pada tanggal 5 Juli 1957.

Terinspirasi oleh RRI yang memilih Sumenep sebagai tempat pendirian radio milik negara tersebut. Pendiri radio Nada FM juga memilih Sumenep sebagai tempat pendirian radio siaran swasta pertama yang ada di Madura. Alasannya adalah kekuatan faktor historis dan kultural, faktor geografis dan faktor SDM masyarakat Sumenep

Pertama kali resmi berdiri, pada tanggal 23 Juli 1971. Radio ini secara hukum memiliki nama “PT. Radio Double One“

---

<sup>4</sup> Suara penyiar pertama saat itu adalah Hadi Sudibjo dengan operator studio M. Saleh Haris.

melalui notaris Soetjipto. Teknologi yang digunakan pertama kali adalah pemancar AM dengan ijin menggunakan frekuensi 1440 Khz. Sebagaimana karakter masyarakat Sumenep yang Islami, serta menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan luhur Madura, maka semua program radio Double One AM berakar pada melayani kebutuhan masyarakat sumenep terhadap berita, hiburan dan budaya yang sesuai dengan karakter masyarakatnya.

Perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat yang lebih menyukai siaran radio melalui gelombang FM, maka radio *Double One* juga melakukan evolusi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sejak pemberlakuan UU Penyiaran tahun 2002 banyak radio di berbagai kota beralih dari AM dan FM. Sementara di tengah kondisi perekonomian yang sulit, justru tingkat persaingan semakin tinggi. Di pihak lain, teknologi telepon genggam dengan aplikasi radio FM menyampingkan kehadiran radio transistor.

Hal tersebut berdampak pula pada perjalanan usaha dari PT. Radio Double One yang beralih tangan kepada manajemen baru. Momntum peralihan kepemilikan, sekaligus dimanfaatkan untuk perombakan besar-besaran. Pada tanggal. 16 Oktober 2004, lahirlah **Radio NADA FM** yang mengalihkan gelombang AM ke FM di kami berevolusi dari frekuensi AM ke frekuensi FM, dengan ijin penggunaan frekuensi 102,9 Mhz.

Pada awal berdiri, radio Nada FM ini memiliki bobot budaya yang tidak terlalu banyak, porsinya 50% musik Indonesia, 30% musik barat, 20% musik madura dan islami. Sejak beralih kepemilikan tersebut, penguatan pada multi segmen dibenahi. Koleksi musik barat, musik Indonesia, musik lokal Madura dan Arab diperbarui. Untuk memperkuat citra sebagai radio budaya Madura, setiap opening dan closing program menggunakan instrumen saronen.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Diskusi dengan mas Ahmad Jailani (Ajay), sambil bersiaran di studio, 1 Nopember 2017. Peneliti diwawancarai on air oleh mas Ajay tentang

Selain program budaya, radio Nada FM melakukan pembenahan di redaksi pemberitaan dengan penambahan SDM untuk posisi reporter. Saat itu tidak ada radio di Sumenep yang menyiarkan tentang berita dan issue tentang Sumenep dan sekitarnya. Bahasa yang digunakan sudah campuran antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

Selain penguatan program sesuai multi segmen, radio Nada FM memanfaatkan momentum untuk pembaruan perangkat teknologi pendukung siaran pada frekuensi FM, antara lain: studio rekaman, komputer editing, mixer, komputer untuk on air dan lain lain. Beberapa program budaya dari radio Double One mengalami perubahan-perubahan disesuaikan dengan posisi baru radio Nada FM yang multi segmen. Kebijakan untuk lagu, mengalami perubahan, lagu-lagu berbahasa madura diberi porsi hingga 50%, sisanya untuk lagu-lagu berbahasa Indonesia, Arab dan Barat. Sedangkan Program-program lama seperti *Rojhak Cengor* dan *Tambhana Kaso* mengalami perubahan format siaran. Kedua program tersebut menjadi lebih informal dan lebih komunikatif dengan pendengar, dengan mengoptimalkan pemanfaatan telepon, SMS dan Blacberry Messenger.

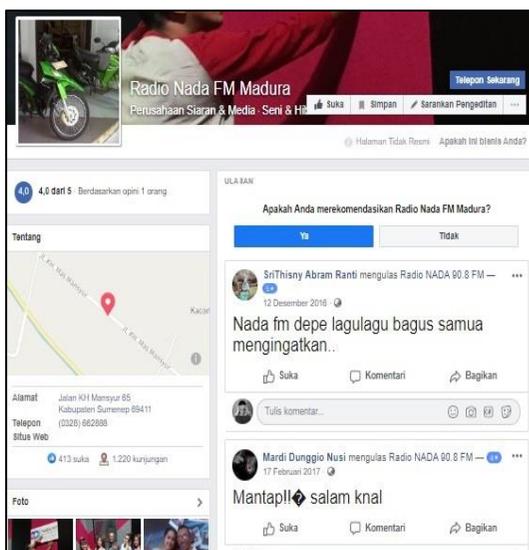
Perkembangan musik terkini adalah, makin populernya musik *Ul-Daul* yang dipadukan dengan musik *Tong-Tong* dan bisa berkolaborasi dengan musik modern lainnya, baik itu pop, rock, maupun bossanova. Yang lebih banyak diputar di radio Nada FM adalah dangdut Madura, dengan berbagai varian tambahan instrumen. Ada yang di kolaborasi dengan hadrah, saronen bahkan ada patrol (bambu yang dipukul). Dua tahun terakhir ada kecenderungan, mengubah lagu-lagu pop atau dangdut terkenal, yang ber lirik bahasa Indonesia, Bahasa Jawa bahkan Bahasa Hindi (India), menjadi lirik bahasa Madura.

---

penelitian di radio Nada FM. Mas Ajay adalah program manager yang merangkap sebagai penyiar dan kreatif.

Sejak beralih ke FM, Radio Nada FM dikenal dengan kualitas audio stereo yang jernih dan kuat pancarannya, meskipun lokasinya tidak berpindah dari Jl. KH. Mansyur 65 A, Sumenep. Radio Nada FM pernah mengalami masa transisi siaran dari AM ke FM pada tahun 2003, dari pemancar AM berkekuatan 500 W (dengan daya jangkau mencapai  $\pm 90 \text{ Km}^2$ ) menjadi pemancar FM berkekuatan 5.000 W (dengan daya jangkau mencapai  $\pm 90 \text{ Km}^2$ ).

Manajemen baru Radio Nada FM memiliki komitmen untuk mengedepankan edukasi bagi masyarakat Sumenep meskipun berstatus sebagai radio komersial. Untuk itulah semua program hiburan dan informasi selalu menegaskan kekuatan tradisi dan budaya Madura. Tujuannya agar radio Nada FM diterima oleh pendengar dan menumbuhkan rasa memiliki.



**Gambar 7:** Tampilan akun facebook Radio Nada FM Madura, yang dibangun tahun 2009 dan bertahan hingga 2016.

Konektivitas radio Nada FM dengan internet ditandai dengan pembangunan akun facebook radio Nada FM pada tanggal 10 April 2009, dengan nama akun: @radio\_nada\_fm\_madura (<https://www.facebook.com/pages/Radio-Nada-FM-Madura/182095091870427>). Sebagaimana tuntutan para pendengar

agar radio Nada FM dapat diakses lebih luas dan meraih pendengar yang lebih luas pada segmen anak muda. Sekaligus memenuhi tuntutan klien atau partner terutama dari instansi pemerintah, agar acara-acara sosialisasi program pemerintah dapat dijangkau masyarakat lebih luas, bukan hanya mereka yang mendengarkan radio, melainkan juga mereka yang mengakses facebook.

Dua hari berikutnya, tanggal 12 April 2009, membangun akun grup facebook radio Nada FM, <https://www.facebook.com/groups/64250614106/>.



**Gambar 8:** Tampilan laman akun grup facebook grup radio Nada FM, <https://www.facebook.com/groups/64250614106/>.

Tetapi dalam perjalanannya, pada tahun 2016 akun facebook dan akun grup facebook tersebut tidak bisa diakses oleh penyiar dan karyawan radio Nada FM. Sehingga tidak ada update informasi terbaru. Hal ini terjadi sebagai akibat dari permasalahan internal. Karyawan yang pindah tugas, mengganti *password* dari email yang digunakan untuk pembuatan akun facebook tersebut.

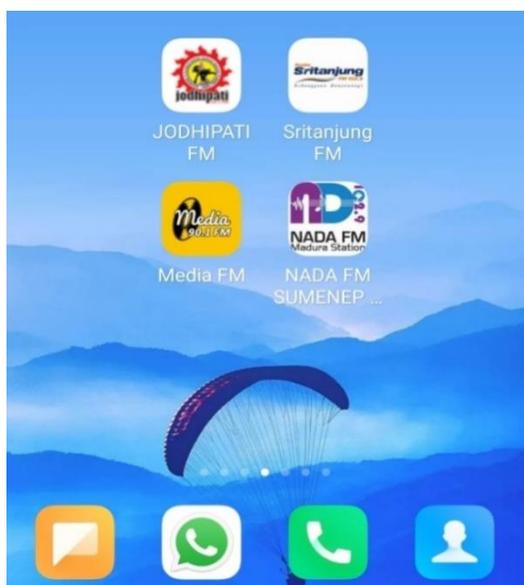
Pada bulan September tahun 2011, radio Nada FM membangun laman resmi (<http://www.nadafm.net/>) yang di integrasikan dengan akun twitter ([https://twitter.com/nada\\_fm?lang=en](https://twitter.com/nada_fm?lang=en)) tujuan pembuatan kedua bentuk media komunikasi baru ini adalah memperkuat posisi radio Nada FM sebagai penyaji berita dan

informasi terbaru tentang Sumenep dan sekitarnya. Khusus pada laman web resmi radio Nada FM, sudah dibangun fasilitas audio streaming. Pada saat kita membuka laman tersebut, secara otomatis akan tersambung dengan siaran radio Nada FM *real time*. Kita dapat mematikan suaranya dengan menyentuh tanda audio player yang tersedia di bagian kanan atas pada tampilan layar.



**Gambar 9:** Tampilan laman resmi radio Nada FM dengan fasilitas audio streaming pada bagian atas pojok kanan layar (<http://www.nadafm.net/>)

Khusus laman resmi ini diintegrasikan dengan dengan aplikasi di android. Ketika memasuki laman ini melalui telepon seluler, kita ditawari untuk unduh aplikasinya di playstore sehingga muncul *icon* aplikasi tersebut. Seperti hasil tangkapan layar berikut:



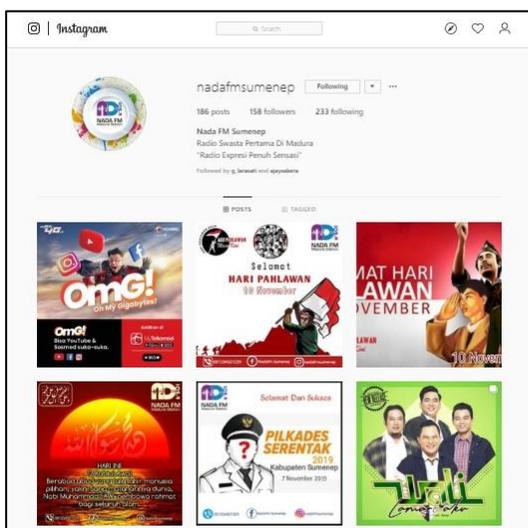
**Gambar 10:** Tampilan *screen shot* (tangkapan layar) dari telepon seluler yang digunakan peneliti. Empat radio budaya yang diteliti, memiliki aplikasi di playstore. Jodhipati FM, Media FM, Nada FM dan Sritanjung FM.

Pasca terblokirnya akun facebook radio Nada FM yang lama, pada tahun itu juga 2016, dibuatlah akun facebook resmi yang baru, @nadafmsumene <https://www.facebook.com/nadafmsumene/>.



**Gambar 11:** Akun facebook resmi radio Nada FM terbaru, dibuat tahun 2016, disiapkan untuk live streaming. <https://www.facebook.com/nadafmsumene/>

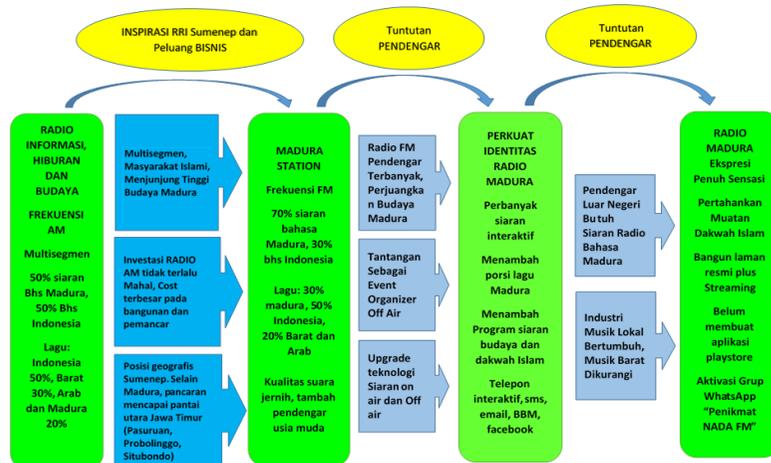
Untuk akun instagram radio Nada FM, memiliki keunikan pada postingnya. Setiap hari selalu *posting* dengan kejadian yang berlangsung di masa lampau terjadi di hari yang sama. Antara lain: peristiwa penting (tingkat dunia, Indonesia dan Sumenep), hari lahir tokoh-tokoh terkenal (musisi, kyai, budayawan, negarawan), peristiwa-peristiwa alam (tsunami, gerhana, banjir dan sebagainya), meninggalnya tokoh-tokoh terkenal, hari kemerdekaan negara-negara di dunia, hingga hari-hari besar nasional. Akun ini memanfaatkan *instastories* saat siaran.



**Gambar 12:** Tampilan akun instagram radio Nada FM Sumenep, @nadafmsumenep, <https://www.instagram.com/nadafmsumenep/>

Akibat lain dari seringnya kegiatan off air hingga ke pelosok desa, paling banyak di Sumenep dan Pamekasan, kedekatan radio Nada FM dengan budaya lokal juga semakin menguat. Terlebih dengan makin seringnya seni budaya lokal ditampilkan dan disiarkan oleh radio Nada FM, menumbuhkan industri musik lokal Madura. Banyak jenis musik (pop, dangdut, hadrah, koplo) yang mengembangkan lirik bahasa Madura. Sejalan dengan itu, radio Nada FM pun menambah porsi siaran musik lokal Madura.

Sebagai kabupaten yang memiliki masyarakat islami, kebutuhan Sumenep terhadap siaran agama juga tinggi. Pendengar menuntut kreativitas programmer dalam mengemas program dakwah. Format ceramah agama pada siang hari dirubah menjadi menjawab pertanyaan pendengar yang telah diajukan, dan ada format interaktif tematik yaitu pendengar dapat bertanya jawab dengan narasumber sesuai tema yang disampaikan hari itu. Resiko siaran interaktif adalah penggunaan bahasa Madura yang tidak dapat dibatasi. Sehingga patut fasilitasi dengan memaksimalkan sarana komunikasi yang ada.



**Gambar 13 : Proses Mediamorfosis Radio Nada FM**

Radio Nada FM juga mulai menggeliat untuk memanfaatkan live streaming saat siaran. Siaran live streaming pertama kali dilakukan oleh mas Ridwan pada siaran malam. Kemudian dilanjutkan oleh mas ajay pada siang hari. Dan berlanjut hingga kini.



**Gambar 14:** Tampilan facebook live radio Nada FM, dengan penyiar mas Ridwan

Awal pengembangan live streaming Facebook di radio Nada FM, berawal sejak radio Nada FM dipercaya untuk mengelola banyak kegiatan promosi produk atau kegiatan besar. Sehingga mendapat julukan sebagai radio Event Organizer. Karena memiliki basis pendengar yang besar, sehingga dalam setiap pelaksanaan acara off air selalu berhasil menarik animo masyarakat Sumenep sebagai sasaran promosi. Beberapa kegiatan tersebut, antara lain: jalan jalan sehat massal, senam massal, touring, launching produk, panggung hiburan, promo produk, seminar, kerjasama dengan TV seperti acara grebek pasar dan juga kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility) seperti sunatan massal, santunan anak yatim, peringatan hari besar Islam, pengajin haul dan istigotsah.

Tantangan sebagai event organizer tentu membutuhkan pengembangan sumber daya baik itu tenaga lapangan (reporter, penyiar, teknisi) hingga perangkat teknologi (penambahan peralatan siaran liputan langsung dan siaran bergerak). Kebutuhan peningkatan kualitas SDM dan teknologi tidak bisa ditawar lagi.

Berikut adalah pertama kali siaran radio Nada FM dapat dinikmati melalui streaming audio melalui aplikasi di telepon seluler.



**Gambar 15:** Streaming audio pertama kali radio Nada FM melalui aplikasi di telepon seluler, 2 September 2011

Siaran streaming melalui aplikasi telepon seluler langsung dapat dinikmati pengunjung laman web resmi radio Nada FM, ketika membuka laman web ini.



**Gambar 16:** Laman web resmi radio Nada FM, dengan fasilitas streaming pada pojok kanan atas. Saat pertama masuk ke laman ini, pengunjung langsung dapat mendengarkan siaran radio Nada FM.

Sedangkan ujicoba streaming pertama kali ketika mas Ridwan siaran Zonda Nada pada malam hari. Hasil ujicoba ini

didukung oleh manajemen dan diharapkan untuk terus dikembangkan.



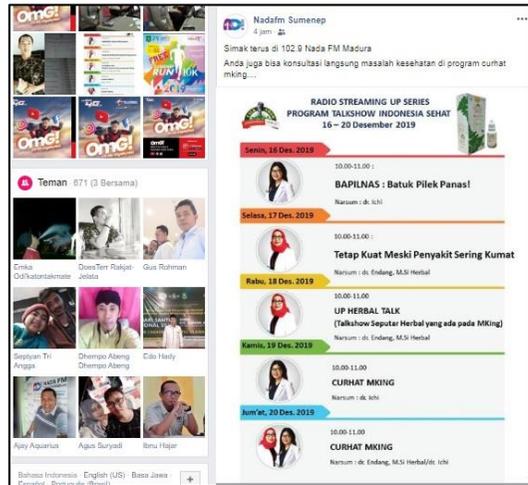
**Gambar 17:** Ujicoba siaran live streaming radio Nada FM via Facebook

Kemudian dilanjutkan pada siaran outdoor saat meliput peringatan Maulid Nabi Muhammad di Masjid Jamik Sumenep.



**Gambar 18:** Ujicoba siaran live streaming outdoor oleh mas Ridwan dari Masjid Jamik Sumenep

Sebagaimana informasi terakhir pada bulan Desember 2019, siaran live streaming Facebook mendapatkan pengiklan besar dari produk herbal. Sekarang radio Nada FM telah merasakan kenikmatan memanfaatkan live streaming sehingga mendapatkan sponsor untuk terus melakukan siaran live streaming.



**Gambar 19:** Berikut jadwal siaran live streaming radio Nada FM

Streaming yang dibangun oleh radio Nada FM merupakan sumber kapital yang besar. Sejak mengembangkan streaming, justru pengiklan besar banyak yang masuk. Keberanian membangun fasilitas streaming pada laman web resminya mendapat dukungan marketing untuk dijual guna mendapatkan iklan dan sponsor. Beberapa pengiklan besar yang secara rutin beriklan di radio Nada FM, antara lain: Akademi Komunitas Negeri Sumenep, Wings Air, Kantor Samsat Sumenep, Universitas Nahdhatul Ulama Surabaya (UNUSA), Telkom Speedy, Bank BPRS Bhakti Sumekar, Jamu Tetes Moringa King, Dealer Yamaha Trisakti Motor. Sedangkan sponsor tetap terbesar adalah Telkomsel.



**Gambar 20:** Laman web Nadafm.net telah mendapatkan beberapa pengiklan tetap

Penyediaan fasilitas teknologi komunikasi untuk siaran Radio Nada FM berasal dari dua arah. Dari usulan produser, programmer, penyiar dan pendengar. Serta atas keputusan pemilik dan manajemen. Pengadaan perangkat-perangkat besar untuk siaran, seperti pemancar, tower, server, audio system dan mixer, diputuskan oleh pemilik. Namun untuk penyediaan platform streaming, facebook live streaming, twitter, instagram dan whatsapp grup, diusulkan dan diputuskan oleh programmer, produser, pendengar dan penyiar.

Pengiklan di radio Nada FM, murni memilih beriklan karena program. Terutama siaran langsung wayang kulit, sudah berada pada kondisi menolak iklan.karena kuota iklan sudah terpenuhi. Sebagaimana terjadi di radio Nada FM, pemiliknya (Bapak Fredy Kustianto) dan direktornya (bapak Erik Kustianto) lebih sering menyetujui inisiatif dari pekerja kreatifnya untuk memajukan kualitas siaran dengan platform komunikasi baru di internet. Mereka percaya apabila inisiatif dari bawah dapat membawa kemajuan. Terlebih lagi, hasil inisiatif tersebut berbuah manis, karena laman streaming dan facebook radio Nada FM mendapatkan sponsor tetap dari Telkomsel dan Telkom Speedy Sumenep.

### **2.3. Penerapan Teknologi Siaran Terkini di Radio Nada FM**

Kebutuhan pekerja radio Nada FM untuk menggunakan internet dan berbagai teknologi siaran terkini, berupaya dipenuhi dengan baik. Pihak manajemen menyadari bahwa semua platform komunikasi dengan internet untuk mendukung siaran, sejalan dengan kebutuhan pengiklan dan sponsor program. Pemilik dan manajemen radio Nada FM memahami bahwa internet, facebook, streaming saat ini banyak dikenali dan digunakan oleh pendengar radionya sebagai sarana utama untuk menerima semua konten siarannya.

Karakteristik pendengar radio Nada FM ketika menggunakan platform internet tersebut, untuk mengakses dan berpartisipasi dalam program-program radio. Pendengar radio Nada FM sekarang tidak lagi hanya bergantung pada penyiaran melalui terrestrial untuk mengakses konten dan berpartisipasi dalam program-program. Internet menghasilkan saluran-saluran baru bagi radio Nada FM agar pendengar dapat mengkonsumsi, mengakses, berinteraksi dan berpartisipasi dengan menggunakan platform digital (facebook, laman streaming, aplikasi streaming, instagram, twitter, dan whatsapp).

Tingginya pemanfaatan facebook dan streaming sebagai pendukung siaran di radio radio Nada FM, dalam konteks institusi harus dimaknai sebagai didasari kepentingan komersial dan maksimalisasi keuntungan. Oleh karena itu, penggunaan internet, biaya kuota data dan biaya lain yang terkait harus ditempatkan dalam konteks produksi kapitalistik dan upaya untuk mempromosikan konsumsi oleh kekuatan pasar.

Platform komunikasi digital melalui internet bukan membangun hubungan sosial pendengar radio yang menantang rasionalisasi kapitalis. Masyarakat jaringan yang dibentuk oleh facebook, streaming, whatsapp, instagram sebenarnya malah memperkuat kapitalisme dan memperluas skala di mana kapitalisme beroperasi (Andrejevic, 2004). Pada tingkatan inilah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mediamorfosis di radio Nada FM bukan

hanya tentang konvergensi teknologi, tetapi juga tentang mutasi dan mobilitas ke ruang baru yaitu masyarakat jaringan dalam bentuk kapitalisme digital.

Radio Nada FM tengah mengalami mobilitas modal melalui relasi institusi radio dan pendengar yang terintegrasi, dalam hal ruang (pasar, pengiklan, kebijakan manajemen, ruang siaran, kultur perusahaan), praktik (akses, interaksi dan partisipasi pendengar) dan identitas (radio budaya, budaya lokal). Apabila berkembang lebih maju dan semakin moderen, maka perpaduan antara ruang-ruang, praktik-praktik, dan identitas ini dikatakan sebagai gejala dari fluiditas dan reflektivitas yang merupakan ciri khas era konsumsi massal. Tetapi kondisi di empat radio budaya yang diteliti, tidak menunjukkan konsumsi massal karena sebagian besar pendengar masih tergolong kelompok status ekonomi sosial menengah ke bawah.

Kelompok status ekonomi menengah ke bawah ini merupakan strata belum secara konsisten membutuhkan anggaran tetap untuk menggunakan internet dan paket data secara signifikan. Meskipun jumlah pemakai internet di Indonesia didominasi kelas menengah ke bawah (Pertiwi & Wahyudi, 2018). Karena anggaran kelompok status ini lebih diutamakan untuk kebutuhan rumah tangga (Oxford Business Group, 2018). Berbeda dengan kelas menengah sebagai kelompok penduduk yang telah berhasil memenuhi kebutuhan dasar (basic need). Di samping itu, mereka memiliki setidaknya 30 persen penghasilan menganggur. Mereka tidak lagi fokus pada kebutuhan biologis karena telah tercukupi dan mengalihkan perhatian ke kebutuhan sosial (Petuguran, 2018).

Karena radio Nada FM menyasar segmen kelas menengah ke bawah, pengiklan yang masuk juga menawarkan produk-produk untuk kelas menengah kebawah. Berdasarkan catatan peneliti, iklan-iklan di radio Nada FM antara lain: produk pertanian, kredit sepeda motor, jamu herbal, pengobatan alternatif, diskon alat elektronik, paket umroh dan haji, kredit telepon seluler, paket data provider GSM, toko kelontong, toko emas, produk sarung, produk

kopi sachet, produk sabun cuci dan shampoo. Semua iklan tersebut bercirikan kebutuhan yang umum bagi masyarakat menengah ke bawah. Peneliti tidak menemukan iklan yang layaknya dibutuhkan bagi masyarakat kelas ekonomi atas, misalnya: iklan paket wisata ke luar negeri, iklan kredit mobil baru atau bekas, iklan rumah, dan iklan apartemen.

Pada tingkat partisipasi pendengar, dengan virtual etnografi kritis, peneliti dapat menunjukkan bahwa peran radio Nada FM dalam mengatur partisipasi pendengar, antara lain melalui telepon interaktif, komentar facebook, dan grup WhatsApp menunjukkan upaya untuk memaksimalkan keuntungan. Tema yang dibahas lebih banyak dinegosiasikan dengan pihak pengiklan. Konvergensi harus diakui dapat meningkatkan bentuk partisipasi pendengar di radio. Ketika pendengar radio secara aktif terlibat dalam saling komentar di facebook atau saling terlibat diskusi agama, mereka tidak menyadari bahwa tangan tersembunyi “pasar” telah menampilkan pendengar radio konsumen. Konvergensi teknologi pada radio terbukti berfungsi untuk menciptakan ruang baru untuk ekspansi kapitalistik melalui iklan (Andrejevic, 2004).

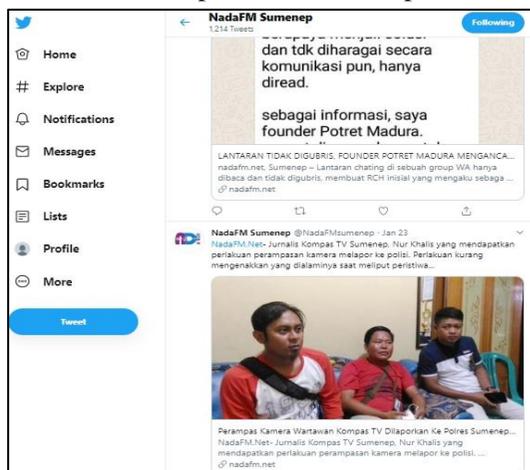
Di antara semua platform komunikasi dengan internet, Facebook adalah salah satu sarana penting untuk memantau keterlibatan pendengar radio Nada FM. Jumlah follower, jumlah komen, jumlah like pada setiap program merupakan komoditas yang dijual kepada pengiklan. Tidak perlu menyewa jasa lembaga riset, facebook telah memberikan data pribadi para pendengar radio, tentang: usia, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, minat, tempat yang pernah dikunjungi hingga jenis makanan yang disukai. Informasi detail semacam inilah yang kemudian dijadikan profil radio.

Fakta-fakta tersebut menjelaskan bahwa internet telah menggeser penampilan radio Nada FM Sumenep, terlebih dengan semakin canggihnya perangkat telepon seluler. Memudahkan pendengar radio mendapatkan apa saja yang mereka butuhkan dalam satu jenis gawai. Meskipun radio-radio budaya tersebut

berada di pelosok namun sudah mengalami kemajuan sebagaimana yang terjadi di kota-kota besar di berbagai negara besar dunia (Buckley, 2000; Crisell, 2004; Gordon, 2012)



**Gambar 21:** Tampilan posting akun instagram radio Nada FM @nadafmsumenep, berisi iklan dan profil tokoh.



**Gambar 22:** Tampilan posting di akun Twitter radio Nada FM @nadafmsumenep, isinya news dan informasi, sama dengan posting di laman web <http://www.nadafm.net/>

Secara deskriptif, dapat dilihat bahwa radio Nada FM telah berubah secara teknologi siaran. Dampak yang lebih dalam sebenarnya adalah pada perubahan budaya radio sebagai institusi

penting dalam pembangunan demokrasi. Praktik siaran radio yang semakin terbuka pada publik terutama dalam hal produksi konten siaran melalui ruang-ruang virtual dan berjejaring, memberikan peluang bagi radio menyediakan ruang untuk publik melakukan diskusi. Terlebih lagi, pendengar radio tidak hanya hidup secara virtual, mereka masih juga dapat berinteraksi dan berpartisipasi secara fisik (karakter lama yang masih bertahan).

Radio Nada FM kini bukan hanya memiliki fungsi terbatas, sekedar institusi penghasil suara (musik, berita dan hiburan). Radio mau tidak mau, sekarang memiliki fungsi sebagai institusi yang pengaruhnya lebih besar daripada televisi dan koran. Semua ini akibat beragamanya ruang yang diciptakan oleh relasi antara institusi radio dengan pendengarnya. Radio menjadi media yang paling hybrid (fleksibel dan mudah berubah bentuk) dengan aksesibilitas melalui cara-cara baru.

Siaran radio yang berintegrasi dengan media lain (streaming, facebook, instagram, twitter, dan whatsapp) menjadikan ruang produksi konten siaran menjadi informal, karena relasi yang semakin terbuka dan partisipatif melintasi batas ruang, waktu, dan kelas sosial ekonomi. Penerapan dan penggunaan berbagai platform teknologi komunikasi (mediamorfosis) berakibat pada perubahan bentuk, konten, praktik, dan budaya siaran radio Nada FM. Mediamorfosis setidaknya berakibat pada ketersediaan konten, keterjangkauan pendengar, aksesibilitas pendengar dan jumlah pendengar (batasan umurnya meluas).

Mediamorfosis di Radio Nada FM telah meningkatkan ketersediaan konten, karena keterbukaan dan aksesibilitas semakin memudahkan pembuatan program dengan biaya murah dan lebih partisipatif dengan pelibatan pendengar. Mediamorfosis berdampak pada peningkatan keterjangkauan siaran, karena wilayah siaran menjadi semakin luas. Bukan hanya dibatasi jarak dengan radius 20 atau 40 kilometer, sekarang sudah mencapai ribuan kilometer melintasi samudera dan benua. Mediamorfosis meningkatkan aksesibilitas pendengar radio Nada FM, karena internet dan telepon

seluler sebagai pendukung siaran telah membuat program radio lebih mudah diakses. Mediamorfosis meningkatkan jumlah pendengar, karena penggunaan platform streaming dan media sosial lebih familiar digunakan generasi milenial dan generasi X, tentu saja radio budaya mendapat tambahan pendengar usia muda.

Radio Nada FM dan pendengarnya yang mulai menyandarkan relasinya dengan internet dan telepon seluler merupakan bagian yang layak mendapatkan perhatian. Kehadiran digitalisasi memungkinkan konten radio dapat dikompresi, didokumentasi, disebarkan dalam jaringan, dan mengalir leluasa melalui berbagai platform media. Dan berbagi platform tersebut menyatu (konvergen) sehingga memudahkan pengiriman konten (suara, gambar, teks dan video) di saat yang sama.

Kita semua seolah melihat bahwa radio budaya yang bermediamorfosis berada pada posisi benar-benar *an sich* sebagai benda atau secara substantif adalah teknologi, sehingga dianggap netral tanpa ada fungsi lain. Dan banyak yang mengabaikan dampak pemanfaatan teknologi komunikasi pada institusi radio dan masyarakat. Teknologi komunikasi (digitalisasi, Internet, sosial media dan telepon seluler) selalu dianggap sepenuhnya bebas nilai, sehingga radio budaya (sebagai teknologi) juga dianggap netral dan bebas nilai. Peneliti secara kritis harus mempertimbangkan teknologi komunikasi yang dimanfaatkan dalam siaran radio harus dilihat dari: nilai intrinsik pemanfaatan teknologi komunikasi, nilai interaktivitas para pihak (institusi radio dan pendengarnya) dan nilai konvergensi (Lister et al., 2003).

Perspektif teori Marxis Media yang mempengaruhi pemikiran Manuel Castells dengan teori masyarakat jaringannya, memandang teknologi komunikasi (internet, streaming, dan sosial media bahkan telepon seluler) secara struktural dan ideologis adalah melayani kekuatan politik dan ekonomi. Dan tujuan pemanfaatan teknologi adalah subordinasi dan dominasi. Teknologi komunikasi hanya sebatas ideologi dalam bentuk materi. Semua teknologi komunikasi adalah bentukan dari sifat kapitalis-

me, dan digunakan untuk komunikasi pada masyarakat dimana teknologi itu dikembangkan (Sparks, 2003). Dan inilah yang menjadi penanda jenis masyarakat yang menggunakan teknologi tersebut. Ketika radio bersiaran melalui berbagai platform melalui internet (jaringan) maka masyarakat yang menggunakan teknologi tersebut juga berbentuk masyarakat jaringan (Castells, 2007).

Sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa dampak teknologi media selalu dapat diprediksi bagi masyarakat penggunanya. Demikian juga pada teknologi komunikasi yang digunakan pada siaran radio, dampaknya pada individu (pendengar radio) dan institusi (radio-radio budaya) dapat kita amati. Banyak perubahan yang dialami pada kedua pihak tersebut, terlebih ketika keduanya memiliki peran partisipatif dalam masyarakat jaringan.

Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah, ketika berada dalam masyarakat jaringan, siapakah yang sesungguhnya memiliki dominasi dan siapa yang tersubordinasi. Harus kita ingat, bahwa teori masyarakat jaringan selalu menyoroti siapakah pusat kekuasaan dari penggunaan teknologi dalam jaringan. Castells secara cermat mengupas bahwa penggunaan teknologi dalam masyarakat selalu bergantung secara sosial dan historis terhadap pusat kekuasaan dan dominasi (Castells, 2011). Meskipun teori masyarakat jaringan dipengaruhi perspektif marxis media, namun teori ini menolak konsepsi struktur marxis yang melihat relasi antara institusi media (dalam hal ini radio) dengan publik media (pendengar radio) sebagai struktur yang kaku, tetap, dan selalu ada dominasi subordinasi.

Apabila kita menganggap bahwa institusi radio sebagai organisasi yang berkuasa untuk membentuk tindakan para profesional media (Lecours, 2005) dan institusi media secara historis memberikan batasan terhadap perilaku dan pilihan aktor media (Beland, 2005), maka senyatalah bahwa institusi radio menjadi kaku dan tidak berkembang. Tetapi ketika teknologi komunikasi yang serba digital mulai digunakan dalam konteks struktur “organisasi” institusi radio (koordinasi, pengawasan dan mana-

jemen) dan dalam proses produksi (musik, talkshow, news, program), maka yang terjadi adalah struktur manajemen, proses produksi, hubungan sumber daya dan praktik di ruang radio turut menyesuaikan dengan budaya yang dibawa teknologi. Dituntut cepat, responsif, tidak kaku, terbuka dan partisipatif.

Sebagai radio budaya, Nada FM memiliki bentuk dan struktur organisasi yang berbeda. Tergantung prioritas bidang yang ditangani dan teknologi yang digunakan. Termasuk hubungan antara pimpinan dengan bawahan, radio Nada FM memiliki kultur yang berbeda. Struktur organisasi dan sistem tanggung jawab di Radio Nada FM memiliki sifat yang paling cair. Susunan hirarkis yang dibuat dalam struktur organisasi, seolah tidak berarti. Penyebabnya adalah hubungan kerja antara pimpinan dan bawahan berlangsung informal dan sangat jarang terjadi secara formal.

Dalam hal penentuan prioritas penggunaan dan pengembangan teknologi komunikasi, radio nada FM memiliki hubungan kerja yang informal. Pemanfaatan dan penerapan teknologi siaran terkini, diwujudkan atas usulan dan diskusi antara pendengar, penyiar dan programmer (*bottom up*). Bahkan dapat diputuskan mendadak oleh programmer dan penyiar. Misalnya, pengembangan *live streaming* di radio Nada FM, adalah hasil ujicoba mendadak yang dilakukan mas Ridwan (penyiar senior) saat siaran. Pemanfaatan teknologi komunikasi yang terjadi di radio nada FM, memiliki perbedaan prioritas. Misalnya, tidak semua radio budaya tersebut menggunakan instagram, tidak semua radio menggunakan whatsapp, tidak semua radio menggunakan *live streaming*. Keragaman penggunaan teknologi komunikasi untuk siaran ini, juga atas andil regulasi penyiaran Indonesia yang tidak mengatur platform penggabungan industri penyiaran, telekomunikasi dan komputasi. Negara tidak melarang teknologi media apa yang digunakan untuk mendukung siaran. Undang-undang penyiaran lebih banyak mengatur kepemilikan media dan daya jangkauan siaran yang dipancarkan lewat gelombang udara sebagai ranah publik. Untuk menjamin prinsip menciptakan pasar penyiaran yang terbuka,

beragam, berkualitas dan kompetitif dengan tetap menghormati kebebasan memilih yang dimiliki oleh pengguna media.

Penggunaan bentuk-bentuk baru teknologi komunikasi dan adaptasinya ke dalam praktik penyiaran radio, bisa jadi sebagian besar didasarkan pada alasan ekonomi atau pertimbangan keuangan dan manfaat yang dapat diperoleh (George & Roberts, 2002). Misalnya, akan penerapan perubahan teknologi tersebut dapat mempengaruhi pendapatan yang akan dihasilkan?

Ketika radio Nada FM membangun facebook, laman streaming dan aplikasi mobile streaming, sama sekali tidak bertujuan untuk mendapatkan iklan, semua murni karena menuruti permintaan pendengar. Justru setelah platform komunikasi tersebut aktif dan partisipatif, iklan datang belakangan. Memiliki facebook bagi radio Nada FM yang menjadi anggota PRSSNI Provinsi Jawa Timur adalah sebuah keharusan. Hal ini didasari komitmen asosiasi (PD PRSSNI Jawa Timur) untuk memberikan pelayanan kepada anggotanya dalam lingkup industri media radio, dalam hal praktis, teknis, dan informatif dalam upaya mendorong kompetisi yang sehat. Sesama anggota bekerja sama untuk memperoleh iklan, saling mendukung, dan saling asuh. Apabila pengiklan berkepentingan dengan radio-radio yang menjadi anggota asosiasi, kehadiran profil radio-radio tersebut di dunia virtual sangat menentukan kesediaan pengiklan. PRSSI sesungguhnya organisasi asosiasi yang unik. Orang yang belum mengenal PRSSNI dari dekat menilai seperti asosiasi para pebisnis media. Kenyataannya pengelolaan organisasi PRSSNI lebih berlangsung secara kekeluargaan bahkan selayaknya paguyuban pengusaha pemilik usaha radio.

Radio Nada FM memiliki sumber daya yang relatif baik dalam hal integrasi penggunaan komputer dan telepon seluler. Radio Nad FM telah mempermudah akses para pekerja kreatifnya ke jaringan internet. Komputer di ruang redaksi, ruang pemasaran, ruang editing dan ruang siaran semua sudah terhubung ke internet. Fasilitasi ini akan mempermudah kerja semua awak radio untuk memproduksi dan menyebarkan konten radio. Termasuk situs

jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan beberapa prototipe layanan pesan singkat untuk berinteraksi dengan pendengar.

Semua platform baru tersebut memang memfasilitasi komunikasi interaktif dan partisipatif antara institusi radio Nada FM dengan pendengarnya, sehingga mengaburkan batas antara produksi, distribusi, dan konsumsi konten. Namun, dengan menggunakan teori masyarakat jaringan, peneliti menganalisis keterjangkauan teknologi dengan keterlibatan institusi radio budaya dalam masyarakat jaringan. Teori ini memungkinkan penelitian untuk melihat pada dua sisi berbeda pada pemanfaatan teknologi komunikasi di radio-radio budaya.

Pada satu sisi, teori ini mampu memberikan kritik konstruktif terhadap pemanfaatan teknologi komunikasi yang memungkinkan radio budaya dapat melakukan konvergensi, sehingga mendorong seluruh pekerja kreatif radio (manager, programmer, produser, penyiar) untuk menciptakan ruang-ruang baru untuk memperluas jangkauan siaran radio. Di sisi lain, teori ini mampu menganalisis kelembagaan radio sebagai tempat pemanfaatan teknologi komunikasi, apakah institusi radio yang dinilai sebagai tempat produksi kapitalistik, juga membawa nilai-nilai kapitalistik pada seluruh produksi konten hingga kepada para pendengarnya. Proses produksi konten radio yang bermedia-morfosis hingga diterima oleh khalayak media (pengguna radio, sekarang bukan “pendengar”) merupakan sebuah rangkaian proses sosial. Sehingga peneliti media harus melakukan analisis spasial terhadap praktik media, karena dalam proses sosial sensitif terhadap munculnya bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan dominasi (Couldry & McCarthy, 2004).

Institusi sebagai tempat produksi di mana para pekerja radio Nada FM mengolah besarnya kemampuan kreatif mereka dengan fasilitasi teknologi komunikasi. Sementara posisi mereka dalam sebuah “organisasi”, terikat dengan kepentingan pemilik yang tentu terkait dengan urusan bisnis. Sehingga disinilah dapat

peneliti sampaikan bahwa meskipun para pekerja kreatif radio dibebaskan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan kreatif mereka dalam memproduksi konten siaran, namun kebebasan mereka ada batasnya. Inilah yang peneliti sebut sebagai otonomi relatif. Otonomi relatif dalam tubuh organisasi media sering menjadi sumber kontradiksi internal dan memunculkan perubahan dalam kultur dan praktik institusional.

Di radio Nada FM, fasilitasi teknologi komunikasi yang tersedia cukup lengkap, berikut struktur penugasan para pekerja media di dalamnya, harus dilihat dalam konteks struktur kekuasaan yang asimetris dalam organisasi. Penyediaan fasilitas teknologi yang ada pada sebuah radio merupakan produk dari “persaingan” kepentingan antara pemilik, manajemen dan merupakan produk dari kepentingan yang bersaing antara pemilik, manajemen, dan pekerja kreatif. Penyediaan fasilitas teknologi komunikasi untuk siaran berasal dari dua arah. Dari usulan produser, programmer, penyiar dan pendengar. Serta atas keputusan pemilik dan manajemen. Pengadaan perangkat-perangkat besar untuk siaran, seperti pemancar, tower, server, audio system dan mixer, diputuskan oleh pemilik. Namun untuk penyediaan platform streaming, facebook live streaming, twitter, instagram dan whatsapp grup, diusulkan dan diputuskan oleh programmer, produser, pendengar dan penyiar.

Penyediaan fasilitas yang membutuhkan persiapan dan biaya khusus adalah pengembangan laman streaming dan aplikasi streaming untuk android. Uniknya, para pengiklan dan sponsor tidak memilih radio Nada FM sebagai media beriklan karena memiliki Facebook, streaming, dan Instagram. Tetapi murni karena alasan keunikan program yang dimiliki radio Nada FM. Program yang paling banyak menyedot iklan adalah siaran langsung. Bahkan beberapa siaran langsung (acara keagamaan) seringkali menolak iklan, karena jauh hari sudah terpenuhi kuota pengiklannya.

Radio Nada FM yang tidak memiliki struktur organisasi seleyaknya radio News atau Hiburan, memiliki fleksibilitas dalam menentukan kebijakan-kebijakan penting untuk penyiaran. Pemilik atau Komisaris radio Nada FM, Bapak Fredy Kustianto dan Direktur Bapak Erik Kustianto, sering menyetujui inisiatif dari pekerja kreatif radionya untuk memajukan kualitas siaran dengan platform komunikasi baru di internet. Mereka percaya apabila inisiatif dari bawah dapat membawa kemajuan. Terlebih lagi, hasil inisiatif tersebut mendapatkan imbal balik sepadan berupa perolehan sponsor tetap, seperti Telkomsel dan Telkom Speedy Sumenep.

Relasi antara pendengar dengan pekerja kreatif (penyiar dan programmer) radio memiliki perbedaan makna antara akses, interaksi dan partisipasi (Carpentier, 2012). Akses pendengar ke konten radio, interaksi pendengar dengan pekerja kreatif radio, tidak berarti bahwa terjadi partisipasi antara pendengar dengan pengiklan secara langsung. Pengiklan berpartisipasi dalam sebuah program, karena tingginya akses pendengar ke program. Selain itu, partisipasi ditentukan oleh intensitas interaksi antara pendengar dengan pekerja kreatif radio. Pemanfaatan Facebook dan streaming sebagai teknologi pendukung siaran di radio radio Nada FM, memberi peluang untuk peningkatan akses dan interaksi pendengar. Sehingga keputusan pemanfaatan Facebook dan streaming memperkuat alasan kepentingan komersial dan maksimalisasi keuntungan. Dalam hal ini, biaya internet, dan biaya hosting adalah upaya mempromosikan konsumsi dalam konteks produksi kapitalistik.

Platform komunikasi digital yang membentuk masyarakat jaringan melalui facebook, streaming, whatsapp, Instagram, sebenarnya memperkuat kapitalisme dan memperluas skala beroperasinya kapitalisme (Andrejevic, 2004). Pada tingkatan inilah, mediamorfosis yang berlangsung di radio Nada FM bukan hanya tentang konvergensi teknologi, tetapi juga tentang mutasi

dan mobilitas ke ruang baru yaitu masyarakat jaringan dalam bentuk kapitalisme digital.

Radio Nada FM tengah mengalami mobilitas modal melalui relasi institusi radio dan pendengar yang terintegrasi, dalam hal ruang (pasar, pengiklan, kebijakan manajemen, ruang siaran, kultur perusahaan), praktik (akses, interaksi dan partisipasi pendengar) dan identitas (radio budaya, budaya lokal). Apabila berkembang lebih maju dan semakin moderen, maka perpaduan antara ruang-ruang, praktik-praktik, dan identitas ini dikatakan sebagai gejala dari fluiditas dan refleksivitas yang merupakan ciri khas era konsumsi massal. Tetapi kondisi di radio Nada FM belum menunjukkan konsumsi massal karena sebagian besar pendengar masih tergolong kelompok status ekonomi sosial menengah ke bawah.

Kelompok status ekonomi menengah ke bawah ini merupakan strata belum secara konsisten membutuhkan anggaran tetap untuk menggunakan internet dan paket data secara signifikan. Meskipun jumlah pemakai internet di Indonesia didominasi kelas menengah ke bawah (Pertiwi & Wahyudi, 2018). Karena anggaran kelompok status ini lebih diutamakan untuk kebutuhan rumah tangga (Oxford Business Group, 2018). Berbeda dengan kelas menengah sebagai kelompok penduduk yang telah berhasil memenuhi kebutuhan dasar (basic need). Di samping itu, mereka memiliki setidaknya 30 persen penghasilan menganggur. Mereka tidak lagi fokus pada kebutuhan biologis karena telah tercukupi dan mengalihkan perhatian ke kebutuhan sosial (Petuguran, 2018).

Karena radio Nada FM menyasar segmen kelas menengah ke bawah, pengiklan yang masuk juga menawarkan produk-produk untuk kelas menengah kebawah. Beberapa jenis produk atau jasa yang beriklan di radio Nada FM, antara lain: produk pertanian, kredit sepeda motor, jamu herbal, pengobatan alternatif, diskon alat elektronik, paket umroh dan haji, kredit telepon seluler, paket data provider GSM, toko kelontong, toko emas, produk sarung, produk kopi sachet, produk sabun cuci dan shampoo. Semua iklan tersebut

bercirikan kebutuhan yang umum bagi masyarakat menengah ke bawah. Para penulis tidak menemukan iklan yang layak dibutuhkan bagi masyarakat kelas ekonomi atas, misalnya: iklan paket wisata ke luar negeri, iklan kredit mobil baru atau bekas, iklan rumah, atau iklan apartemen.

Pada tingkat partisipasi pendengar, dengan metode etnografi virtual, para penulis menemukan bahwa peran manajemen radio Nada FM dalam mengatur partisipasi pendengar di dalam komentar facebook, live streaming facebook, dan telepon interaktif, adalah upaya untuk memaksimalkan keuntungan. Tema yang dibahas lebih banyak dinegosiasikan dengan pihak pengiklan. Konvergensi harus diakui dapat meningkatkan bentuk partisipasi pendengar di radio Nada FM. Ketika pendengar radio secara aktif terlibat dalam saling komentar di facebook atau saling terlibat diskusi agama, mereka tidak menyadari bahwa tangan tersembunyi “pasar” telah menampilkan pendengar radio sebagai konsumen. Konvergensi teknologi pada radio terbukti berfungsi untuk menciptakan ruang baru untuk ekspansi kapitalistik melalui iklan (Andrejevic, 2004)

Bagaimanakah bentuk kerja kapitalistik baru tersebut? Berawal dari pemanfaatan penggunaan teknologi siaran di radio Nada FM untuk melibatkan partisipasi pendengar. Kedekatan dan keterikatan pendengar pada beberapa program radio Nada FM menjadikan mereka secara sukarela terlibat sebagai partisipan siaran, dan terlibat dalam pembuatan program. Kesukarelaan pendengar itupun sebenarnya “ada” biayanya. Semakin partisipatif media komunikasi yang digunakan dalam siaran, semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh pendengar. Apabila pendengar mendengarkan siaran melalui audio streaming, atau menyaksikan siaran live streaming di facebook, kita tinggal menghitung berapa biaya paket data yang dikeluarkan oleh pendengar radio. Kesukarelaan pendengar radio untuk terlibat secara partisipatif dalam siaran di facebook, data *traffic* komunikasi dan partisipasi pendengar radio merupakan komoditas yang dapat dipasarkan

kepada pengiklan dengan menyerahkan data valid yang didasari pantauan secara dokumentasi digital.

Di antara semua platform komunikasi dengan internet, facebook adalah salah satu sarana penting untuk memantau keterlibatan pendengar. Jumlah follower, jumlah komen, jumlah like pada setiap program merupakan komoditas yang dijual kepada pengiklan. Tidak perlu menyewa jasa lembaga riset, facebook telah memberikan data pribadi para pendengar radio, tentang: usia, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, minat, tempat yang pernah dikunjungi hingga jenis makanan yang disukai. Informasi detail semacam inilah yang kemudian dijadikan profil radio.

## **BAB 3**

### **STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT MADURA SUMENEP**

#### **3.1. Pengaruh Islam dan Budaya Jawa pada Budaya Madura**

Masyarakat Madura Pulau terkenal dengan karakternya yang suka berkelana. Komunitas Madura Pulau menjadi komunitas pleburan tlatah terbesar ke tiga yang wilayahnya mencangkup Pulau Madura. Karakteristik kultur masyarakat Madura berbeda dengan masyarakat di tlatah Mataraman. Keunikan Madura adalah bentukan ekologis tegal yang khas, yang berbeda dari ekologis sawah di Jawa. Pola permukiman terpencar, tidak memiliki solidaritas desa, sehingga membentuk ciri hubungan sosial yang berpusat pada individual, dengan keluarga inti sebagai unit dasarnya (Kuntowijoyo, 2002).

Meski begitu, masyarakat Madura Pulau punya jiwa penjelajahan yang kuat seperti masyarakat Bugis dan Minangkabau. Disebabkan tanah di Madura tidak cukup subur untuk bercocok tanam, akhirnya masyarakat Madura Pulau bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di Jawa Timur di bagian timur untuk mengejar rejeki. Wilayah ini merupakan tanah tumpah darah-kedua, bagi orang Madura Pulau. Lalu, di Pulau Jawa-lah masyarakat Madura bermukim dan hidup bersandingan dengan masyarakat Jawa.

Masyarakat Madura dengan kebudayaannya, saat ini seperti harus bergulat sendiri dalam upayanya untuk tetap bertahan (eksis). Selain harus menghadapi derasnya arus modernisasi, ada kenyataan pahit, yaitu dukungan masyarakat Madura sendiri yang tak pasti. Sebagaimana hasil penelitian Kompas, bahwa keberadaan budaya Madura yang menyusut, dengan identitas diri yang kadang tersembunyi. Hal ini karena citra budaya Madura kurang baik, dan masyarakatnya sendiri cenderung termarginalkan. Karena itu, ketika kelompok masyarakat Madura berhasil naik dalam status sosial yang tinggi, banyak yang menolak untuk mengakui komunitas asalnya. Sikap inferior ini merupakan kewajiban, karena

keterpinggiran yang dialami etnis Madura, berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama sehingga secara psikologis itu menjadi bersifat traumatis. Sebagaimana pernyataan A. Latief Wiyata, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), kelahiran Sumenep. Etnis Madura sebagai etnis dengan jumlah terbanyak ketiga setelah Jawa dan Sunda, memiliki identitas diri untuk tidak dikenali karena cenderung memilih alternatif "eskapistik" (lari) dalam interaksi sosialnya di perantauan. Artinya, mereka "melucuti" ciri atau karakteristik etnik yang melekat pada diri mereka (Wiyata, 2006). Bahkan di daerah perantauan, etnis Madura seringkali menyembunyikan kemaduraannya. Justru banyak orang Madura yang memiliki kebanggaan tersendiri apabila dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa etnis lain.

Karakteristik orang Madura yang bercirikan memiliki keberanian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras, dan ulet dalam bekerja, lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis Pulau Madura. Masyarakat Madura pada dasarnya memiliki kelekatan dengan budaya masyarakat hidraulis (air). Akibat kondisi lahan yang tandus, orang Madura lebih banyak menggantungkan hidup pada laut sehingga mereka pun berpola kehidupan bahari yang penuh tantangan. Penilaian kurang baik pada etnis Madura karena memiliki sikap dan perilaku sosial yang meninggikan harga diri yang kadang berlebihan, dan mendapatkan predikat cenderung melakukan tindak kekerasan. Hal ini yang berpotensi mengundang munculnya konflik. Kelompok masyarakat Madura yang demikian, umumnya mengenyam Pendidikan pada tingkat rendah dan menengah.

Selain memiliki stereotype sebagai etnis pemilik citra "kekerasan," etnis Madura selalu diidentikkan dengan Islam. Agama Islam telah inheren dalam kehidupan etnis Madura. Agama Islam seolah menjadi bagian dari inti kebudayaan yang memuat ajaran moral dan etika yang menyelimuti seluruh kehidupan masyarakat Madura. Islam bagi orang Madura adalah jati diri, bahwa orang Madura pastilah beragama Islam.

Mengacu pada sejarah, budaya Madura secara umum telah mengalami transformasi (perubahan) dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan transformasi budaya itu adalah transformasi budaya Jawa-Madura, Islam-Madura, dan transformasi Barat-Madura (Srilestari et al., 2004). Madura mulai menonjol peranannya sekitar abad ke-13 ketika Aria Wiraraja diangkat sebagai Adipati Sumenep oleh Raja Kertanegara dari Singasari. Sosok budaya Madura pada tahapan awal itu ditandai dengan dominannya unsur-unsur Jawa yang terpetakan jelas dalam pola struktur masyarakat, sikap dan perilaku sosial, jenis-jenis kesenian, serta struktur bahasa.

Dalam pola struktur masyarakat, sikap serta perilaku sosial, transformasi tersebut terwujud dalam orientasi nilai budaya yang bersifat vertikal yang melahirkan perbedaan strata sosial yang jelas dan terdiri dari tiga lapisan, yaitu *rato*, *parjaji*, dan *oreng kenek* (Kuntowijoyo, 2002). Ketiganya sama dengan pembagian yang terdiri atas *ratu* (raja), *priayi* (kelompok elite/ ningrat), dan *wong cilik* (masyarakat bawah) di Jawa. Pembagian inilah yang kemudian juga membawa pelapisan atau tingkatan bahasa yang mengatur cara bertutur antarkelas sosial tersebut. Adapun pengaruh dalam bentuk kesenian terlihat oleh masuknya budaya karawitan gamelan Jawa yang ikut mengiringi seni pertunjukan Madura.

Transformasi budaya Islam dan budaya Madura tidak terlepas dari proses transformasi yang berlangsung antara budaya Jawa dan Madura. Budaya Jawa sangat berperan dalam menjembatani budaya Islam dan budaya Madura, melalui pengajaran agama di pesantren. Pada awalnya, penerjemahan kitab-kitab Pendidikan Islam yang berbahasa Arab dilakukan oleh para wali dan ulama dari pulau Jawa ke dalam Bahasa Jawa. Barulah dari terjemahan Bahasa Jawa, oleh ulama Madura dialihbahasakan ke dalam Bahasa Madura. Pengaruh budaya Jawa dalam transformasi Islam-Jawa ini tercermin pula dari sikap dan perilaku orang Madura yang menempatkan para kiai atau ulama pada posisi sangat tinggi dan mulia. Bahkan menjadi figur sentral dalam keteladanan

hidup. Kepatuhan masyarakat Madura pada alim ulama bersumber pada nilai-nilai budaya Jawa yang berorientasi vertikal.

Pelesapan masuknya nilai Islam ke dalam budaya Madura, kemudian menjadi pengaruh yang sangat dominan pada budaya Madura. Salah satu contoh sederhana meleapnya nilai Islam secara mendalam ke budaya Madura adalah dikenalnya pemisahan tempat tidur antara pria dan wanita dewasa pada rumah-rumah tinggal rakyat tipe *Taneyan Lanjhang* yang dilengkapi dengan *Langghar* atau surau. Taneyan dalam bahasa Indonesia adalah halaman, sedangkan Lanjhang adalah panjang. Jadi Taneyan Lanjhang adalah halaman yang panjang. Rumah adat ini memiliki keunikan pada pola pemukiman yang letaknya sangat berdekatan dan yang menjadi penghuninya adalah sanak kerabat.

Taneyan Lanjhang adalah permukiman tradisional masyarakat Madura yang berupa kumpulan rumah yang terdiri atas beberapa keluarga dan masih terikat dalam satu hubungan darah. Pada umumnya Taneyan Lanjhang berbentuk persegi panjang. Hal ini dikarenakan mengikuti bentuk lahan yang dimiliki pada umumnya berbentuk persegi atau persegi panjang. Ciri khas Taneyan Lanjhang Pemukiman tradisional Madura memiliki ciri khas tersendiri. Di mana tata letak bangunannya yang mengelilingi suatu halaman yang bentuknya memanjang. Lahan yang digunakan dalam penempatan Taneyan Lanjhang harus cukup luas dan sebagai awal terbentuknya pemukiman Taneyan Lanjhang. Rumah pertama inilah yang disebut sebagai rumah induk (*roma tongghu*), yaitu rumah yang menjadi awal mula suatu keluarga. Pemukiman berupa sebuah kompleks kecil beberapa rumah yang dilengkapi dengan langghar atau surau di sebelah barat, *kandheng* (kendang) di sebelah selatan, dan dapur. Luas rumah yang dibangun harus disesuaikan dengan luas tanah yang tersedia.

Pada Taneyan Lanjhang terdapat pembagian ruang yang dalam hal ini terbagi menjadi wilayah depan (*amper*) dan wilayah belakang (*delem*). Wilayah depan menjurus keluar atau mengarah pada halaman dan memiliki fungsi sebagai peneduh dan tempat

interaksi tamu. Berikut ini adalah bagian-bagian dari rumah Taneyan Lanjhang, antara lain: (1) Halaman pada rumah Taneyan Lanjhang cukup luas dan berbentuk persegi panjang. Letak dan ukuran rumah menyesuaikan luas lahan. (2) Langghar merupakan simbol ketaatan masyarakat Madura dalam beragama dan merupakan komponen penting dalam proses peribadatan. Letak langghar atau surau berada di barat, yang dalam Islam artinya menghadap kiblat. Pada kondisi tertentu, langghar juga berfungsi sebagai tempat menjaga ternak seperti burung atau hasil bumi. (3) Rumah utama masyarakat Madura berbentuk persegi panjang dan memanjang ke arah samping. Ukuran yang paling banyak ditemui adalah lebar 6,6 meter dan panjang 11 meter. Rumah induk biasanya ditandai dengan jengger ayam di atapnya. Rumah induk ditempati orang tertua pada keluarga tersebut, di mana disebut kepala somah. Somahlah yang menguasai semua kebijakan keluarga terutama menyangkut masalah perkawinan (Zayyadi & Halim, 2020). (4) Dapur pada rumah adat berukuran luas, di mana berukuran 3,8 meter x 6,6 meter. Pemakaian dapur bersama pada beberapa keluarga inti dalam satu taneyan mengharuskan ruang dapur yang besar dan biasanya berada di belakang rumah.

### **3.2. Sumenep dari Masa ke Masa**

Pada awal mula perkembangan pulau Madura, permukiman penduduk bermula di bagian tengah pulau Madura yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Sedangkan di Kawasan yang terletak di dataran rendah (termasuk Sumenep) pada masa sebelum abad ke-13, masih tergenang oleh air laut (rawa-rawa). Setelah abad ke-13 terjadi proses pengeringan rawa-rawa, sehingga daerah dataran rendah di Madura mulai menjadi tempat hunian penduduk.

Pusat pemerintahan *Songenep* (Sumenep) pada masa sebelum Majapahit terletak di dataran tinggi (Banasare, Mandaraga, dan Batuputih). Kemudian pada akhir abad ke-15, pusat pemerintahan Sumenep dipindahkan ke wilayah dataran rendah di Pajagalan (kecamatan Kota Sumenep saat ini). Songenep tumbuh

menjadi pelabuhan penting di ujung timur Madura, karena menjadi jalur pelayaran Jawa-Maluku. *Songenep* artinya lembah bekas endapan yang tenang.

Bukti-bukti keberadaan Sumenep sebagai kota Pelabuhan penting, adalah peninggalan nama-nama berikut ini: *Marengan* yang berarti memberi air, *Pabean* yang berarti tempat untuk menarik bea atau cukai bagi kapal yang masuk pelabuhan, *Kampung Karangraba* (*raba* berarti rawa dalam bahasa Madura), *Kampung Mas Tase* (laut), *Kampung Sagaran* (laut). Selain itu, sampai sekarang masih dapat dijumpai adanya bekas-bekas pelabuhan di daerah *Nambakot*, *Saroka*, *Kotte* dan belakang Gedung RRI Sumenep.

### **Sumenep pada Masa 1750-1811**

Lahirnya pemerintahan Sumenep berawal dari adanya perpindahan keraton dari Batu Putih yang terletak di dataran tinggi sebelum abad ke-13. Setelah abad ke-13 ketika terjadi proses pengeringan rawa-rawa pada dataran rendah maka pusat pemerintahan mengalami perpindahan menuju Pajagalan pada masa kekuasaan Bendoro Saut (1750-1762). Setelah Bendoro Saut meninggal dunia pada tahun 1762, yang menggantikan adalah Panembahan Sumolo Asiru yang bergelar Panembahan Noto-kusumo I.

Pada masa kekuasaan Panembahan Sumolo Asiru (1762-1811) ditandai dengan dibangunnya keraton sebagai bagian wilayah pusat kerajaan dan Masjid Jamik yang membentuk Alun-alun. Kawasan ini berbentuk kota tradisional, yang terlihat dari pola bentuk yang dipakai berupa pola sumbu imajiner dengan Alun-alun sebagai pusatnya. Pertumbuhan selanjutnya dari terbentuknya pusat kota ini adalah adanya pelabuhan wilayah Sumenep yang terletak di desa Kertasada yang merupakan tempat untuk mengisi perbekalan dan air minum.

### **Sumenep pada Masa 1811-1957**

Pada masa pemerintahan Pangeran Pakunataningrat (1811-1854), peristiwa penting yang terjadi adalah pengukuran luas tanah se-Kabupaten Sumenep oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hasil pengukuran tanah kemudian dilakukan penaksiran harga dan diuangkan. Uang tersebut dalam kurun beberapa tahun diubah menjadi "*onderstand aan Madureesche Adelijken*" artinya tunjangan kepada bangsawan Madura. Sebagai upaya penaklukan bangsawan Madura oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada rentang tahun antara 1811-1816, ketika Inggris menguasai sebagian Nusantara, Madura termasuk yang dikuasai Inggris.

Pengaruh pengembangan Kawasan Pelabuhan Kalianget oleh Inggris, yang memilih daerah pesisir utara, merupakan *Morfo Edges* yaitu mempunyai letak strategis. Pilihan lokasi tersebut menjadikan pertumbuhan Kabupaten Sumenep menjadi linier dari pusat pemerintahan hingga ke Kalianget. Perkembangan selanjutnya dari pusat Alun-alun secara organis mengikuti jalur-jalur yang menuju bekas keraton lama (Srilestari et al., 2004).

### **Sumenep pada Masa 1957-1987**

Pembentukan kawasan pelabuhan Kalianget mengakibatkan timbulnya aktivitas perdagangan di dekat pelabuhan dan berkembangnya kawasan permukiman tertentu di pusat kota yaitu kawasan Cina, kawasan Belanda, dan kawasan Arab. Sedangkan kawasan pribumi menyebar diantara kawasan permukiman tersebut. Hal ini diikuti perubahan dan perkembangan jaringan jalan dan sirkulasi kota yang merupakan *morfo path*.

Dalam tahun 1957 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang Undang Pokok Pemerintahan Daerah No. 1 Tahun 1957 yang menimbulkan adanya dualisme pemerintahan di daerah-daerah. Di kabupaten Sumenep terdapat dua macam kekuasaan yaitu Bupati (Pamong Praja) dijabat oleh Urachmad Prawiroredjo, sedangkan sebagai Kepala Daerah ialah K. Achjak

Sosrosugondo, berdasarkan pemilihan melalui Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sumenep.

### **Sumenep pada Masa 1987-sekarang**

Wilayah Kabupaten Sumenep memperlihatkan bentuk perkembangan dengan tambahan bentuk-bentuk segaris yang membentang sepanjang jalur jalan; Sumenep-Pamekasan (arah ke selatan), Sumenep Kalianget (arah ke timur), dan Sumenep-Lenteng (arah ke barat). Pada tiga jalur jalan utama inilah tampak bangunan-bangunan umum yang berlokasi di sepanjang jalan konsentrik tersebut, antara lain: Kantor Bupati, Kantor DPRD Kabupaten Sumenep, Pasar Anom, Terminal Bus, Kantor Pos, dan Penjara.

Perkembangan selanjutnya terjadi di Kawasan pinggiran kota, berupa pembangunan perumahan-perumahan baru, antara lain perumahan Satelit, perumahan Kolor, perumahan Batu Kencana, dan perumahan Bangkal.

### **3.3. Karakteristik Masyarakat Sumenep dan Ancaman Tradisi**

Masyarakat Sumenep dikenal memiliki ciri khas dalam hal penerimaan sosial. Sejak dahulu kala masyarakat Sumenep dikenal adaptif terhadap akulturasi budaya (Badriyanto, 2006). Masyarakatnya memiliki toleransi dan harmonis dalam menjaga kerukunan hidup di tengah perbedaan agama dan suku. Toleransi tersebut dibuktikan dari keberadaan tempat-tempat ibadah yang saling berdekatan, antara masjid, gereja, dan klenteng.

Di tengah kondisi kemajuan teknologi informasi, kebudayaan Madura mengalami kekaburan jati diri. Wajar apabila banyak budayawan Madura yang melontarkan kekhawatiran terhadap hilangnya tradisi dan kebudayaan adiluhung Madura. Salah satu tradisi yang saat ini menuju proses hilang adalah seni bertutur dengan bercerita atau mendongeng. Salah satu budayawan dan penyair asal Sumenep yang paling mencemaskan kondisi

tersebut adalah D. Zawawi Imron (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2021). Pada zaman dulu, setiap orangtua di Sumenep bisa mendongengkan cerita-cerita menarik kepada anak dan cucunya. Aktivitas mendongeng tersebut, tanpa disadari, mempunyai manfaat luas, yaitu menjalin rekatnya kekerabatan dan pewarisan budaya. Tetapi derasnya arus informasi dan pesatnya perkembangan teknologi visual berakibat pada tergesurnya kebiasaan mendongeng. Seni bertutur merupakan satu kesatuan dengan kemampuan mendengar dan menyimak oleh penerima tuturan. Kemampuan mendongeng tersebut mengandalkan penggunaan beberapa indra dan anggota tubuh sekaligus, yaitu indra pendengar, indra penglihatan, berbicara dengan mulut, mengolah kata-kata, intonasi, gesture, dan daya ingat. Tetapi teknologi komunikasi visual telah mengusur kemampuan orang untuk mendongeng dan menyimak dongeng (Roesmiati, 2012).

Banyak orang Madura saat ini kurang peduli pada dongeng, padahal banyak nilai-nilai kearifan lokal yang layak dicerna dan dituturkan bagi siapa saja, terutama kepada anak-anak. Selain dongeng tuturan, beberapa jenis dongeng yang dipentaskan juga tengah mengalami kepunahan. Dongeng sebagai bentuk sastra lisan Madura, juga disebarluaskan dalam bentuk karya teater tradisional, antara lain *topeng* (dalang), *ajing* (sekarang berubah menjadi ludruk), *slabadan*, dan *lawak*. Pertunjukan teater tradisional Madura tersebut sangat menarik karena setiap tokoh diperankan oleh seorang pemain. Selain itu penggunaan iringan instrumen musik tradisional atau *gamelan* Madura, memiliki kemiripan dengan jenis alat dan irama gending tidak banyak berbeda dengan gamelan Jawa.

Penampilan *topeng*, *ludruk*, dan *slabadan* biasanya berlangsung pada kegiatan perayaan resepsi pernikahan, ruwatan dan khitanan. Seni *topeng* biasanya menuturkan kisah-kisah dari Mahabarata dan Ramayana, sedangkan seni *ludruk* menampilkan kisah-kisah kerajaan di Jawa dan tempat lain di Indonesia. Misalnya kisah tentang *Damar Wulan*, *Johar Manik*, *Joko Sabar*,

dan *Panji* lainnya. Berbeda dengan ludruk Surabaya yang memiliki ciri khas menampilkan kisah dari kehidupan masyarakat kontemporer, ludruk Madura lebih mirip dengan seni Ketoprak dari Mataraman, yang banyak ditemui di Jawa Timur bagian barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta (Lontar Madura, 2008).

Berbeda dengan topeng yang penggemarnya semakin berkurang, seni Ludruk Madura hingga sekarang masih banyak ditemui, karena mampu beradaptasi dan melakukan komodifikasi dengan menggunakan teknik-teknik moderen dalam pementasannya. Misalnya dengan tata lampu, tata suara, dan kolaborasi dengan musik dangdut dan koplo untuk memenuhi selera masa kini. Komodifikasi seni tradisional penting untuk menjaga kelangsungan hidup dan pewarisan seni budaya pada generasi berikutnya (Achmad, 2019, 2020; Achmad, Ida, et al., 2021; Achmad, Tranggono, et al., 2020; Achmad & Juwito, 2020; Wahyuningtyas et al., 2021).

Upaya kreatif komodifikasi lain berlangsung pada seni *Hadrah*. Seni yang paling digemari oleh kalangan pesantren di Madura. Seni hadrah berkembang di Madura dan mengenal cara komodifikasi sejak tahun 1970-an. Bermula dari perubahan kostum yang awalnya bersarung dan berpeci, berubah menjadi pakaian berwarna warni dengan jenis kain yang menyala, didukung aksesoris yang gemerlapan. Selain itu, gerakan penampil hadrah berkembang dengan mengadopsi gerak silat dan senam kenikinian dengan blocking panggung yang sangat variatif. Meskipun syair-syair lagunya tetap mengandalkan lagu yang berasal dari karya sastra Arab, seperti *Al-Barzanji* dan *Maulidul-Azzab*. Sebagian kelompok penampil hadrah saat ini telah menampilkan lirik-lirik berbahasa Madura. Umumnya lirik-lirik lagunya berisikan kritik-kritik terhadap kehidupan yang menyimpang. Sehingga, lirik-lirik lagu seni hadrah menjadi sangat akrab bagi masyarakat Madura yang religius.

## **BAB 4**

### **SIARAN PROGRAM UNGGULAN RADIO NADA FM**

Radio Nada FM memiliki jumlah pendengar yang paling banyak di Sumenep, karena dari dulu dikenal memiliki kualitas audio yang bagus dan jernih, serta memiliki daya pancar yang luas hingga ke kepulauan di wilayah Sumenep. Acara radio yang paling digemari remaja Sumenep adalah *Multi Nada*, sebuah acara musik aliran pop (Indonesia dan lokal Madura) yang disiarkan siang hari dan penyiarinya menyampaikan dalam bahasa Madura. Seiring berjalannya waktu, sejak tahun 2013 lagu-lagu pop dan rock Barat sudah tidak disiarkan lagi karena lebih memfokuskan pada musik Indonesia dan lokal Madura.

Pemanfaatan teknologi informasi dan sosial media di radio Nada FM juga optimal pemakaiannya. Terdapat lima media komunikasi utama yang digunakan, yaitu telepon seluler kantor, pesan singkat, laman streaming, whatsapp dan facebook. Akun facebook radio Nada FM meski aktif namun jarang pendengar yang berinteraksi dengan penyiar melalui komentar ataupun status. Karena hanya sebagai media pelengkap, facebook seringkali lambat untuk pembaruan berita dan informasinya. Selain itu, para penyiar juga sudah mulai meninggalkan facebook sehingga sangat jarang untuk *log in* dan perbarui status atau komentar.

Sebagian pendengar berharap agar akun facebook radio Nada FM di maksimalkan fungsinya terutama untuk informasi terkini. Setidaknya dapat menjadi media *citizen journalism* (jurnalisme warga). Sehingga masyarakat dapat mengirimkan informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi di Sumenep dan sekitarnya, misalnya informasi cuaca, kriminal, kecelakaan, dan sebagainya.

Sementara itu, laman resmi radio Nada FM yang ada fasilitas streamingnya selalu ada pembaruan news dan informasi lainnya. Untuk fasilitas satu ini, diserahkan pengelolaannya kepada salah satu penyiar dan programmer yang ahli dalam bidang Teknologi Infomasi. Isu terkini dari lokal maupun nasional selalu ditampilkan

pada laman resmi radio Nada FM. Laman resmi ini dikelola dengan serius, karena fasilitas streamingnya sangat dibutuhkan oleh pendengar yang tersebar di Hongkong, Malaysia dan Arab Saudi. Sebagaimana data yang dimiliki manajemen, ketiga negara tersebut adalah adalah tujuan favorit Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari Madura.

Sebagai sarana komunikasi, fasilitas yang paling sering digunakan oleh pendengar radio Nada FM adalah grup whatsapp “PENIKMAT NADA FM”. Media ini dipilih karena paling mudah digunakan dan hampir semua pendengar memiliki fasilitas ini. Sedangkan telepon masih digunakan untuk acara interaktif *on-air* dan menjadi media komunikasi andalan bagi pendengar yang *difabel* tuna netra.

Sebagaimana penuturan Indra, salah satu pendengar loyal radio Nada FM yang memiliki hambatan difabel pada penglihatan. Pria kelahiran Banyuwangi dengan orangtua asli Madura, tinggal bersama istrinya dan mengembangkan usaha kecil produk rengginang. Indra mempekerjakan beberapa tuna netra untuk mengembangkan produksi rengginang di desa Prenduan, kecamatan Pragaan. Desa ini berjarak 40 kilometer sebelah barat Pusat kota Sumenep. Rengginang adalah camilan khas Sumenep yang terbuat dari beras ketan dan sedikit tambahan *lorju*. Indra memiliki kebiasaan untuk mendengarkan siaran radio Nada FM rata-rata 8 jam sehari. Indra dan teman-teman tuna netranya berkomunikasi dengan penyiar radio Nada FM, sebatas lewat telepon saja. Untuk mengirimkan dan membaca pesan chat di WhatsApp (WA) atau SMS, Indra meminta bantuan istrinya. Untuk menelepon via HP, Indra dapat melakukannya sendiri, dengan cara menghafal urutan dan tata letak angka di layar sentuh HPnya. Radio Nada FM menjadi teman kerja Indra dan para pekerja home industri rengginangnya. Siarannya *on* terus siang malam.

Sebagian pendengar radio Nada FM memiliki harapan agar manajemen dapat mengembangkan siaran *live streaming*, selain

mendengarkan siarannya pendengar dapat sekaligus melihat penyiar saat siaran di studio. Radio Nada FM dapat mengembangkan Facebook atau membangun aplikasi sendiri untuk siaran live streaming. Untuk kondisi saat ini, sebagian besar pendengar radio Nada FM lebih memilih mendengarkan radio Nada FM melalui aplikasi radio FM melalui telepon genggam android. Apabila menggunakan streaming audio melalui laman radio Nada FM, kondisinya adalah delay, terjadi selisih 2 hingga 3 detik. Hal ini terjadi, karena berebut akses dengan ratusan pendengar lain yang lebih dulu terkoneksi.

Khusus mengenai konten komunikasi yang berlangsung antara pendengar loyal dengan pihak manajemen radio Nada FM melalui grup whatsapp, tema pembicaraan lebih banyak membahas perihal kabar pendengar, info lowongan pekerjaan, ucapan ulang tahun, undangan pernikahan, undangan pengajian, kondisi cuaca, permintaan lagu, menanyakan penyiar yang bertugas, mengingatkan penyiar (kalau ada info yang keliru, intonasinya tidak bersahabat atau bawa perasaan, guyonnya terlalu berlebihan), hingga ajakan kopi darat atau kumpul-kumpul santai.

Para pendengar loyal radio Nada FM memiliki pengalaman yang sama tentang perjalanan interaksi mereka dengan manajemen radio. Semua pendengar mendapatkan pengalaman yang sama, sejak masih dikenal adanya istilah atensi hingga penggunaan fasilitas whatsapp untuk berkomunikasi. Atensi adalah pengalaman masa lalu yang selalu diingat oleh pendengar, ketika mereka membeli secarik kertas seharga 2000 rupiah di kantor radio Nada FM. Pada secarik kertas tersebut, pendengar dapat menulis salam untuk seseorang atau beberapa orang, juga dapat memesan lagu tertentu untuk disiarkan (*request*). Kemudian masa itu terlewati, dan beralih dengan pengiriman salam dan request melalui pesan singkat (*Short Messages Service/SMS*). Ketika *Blackberry Messenger* (BBM) begitu dominan, interaksi pendengar dengan manajemen beralih menggunakan BBM. Perkembangan berikutnya, facebook menjadi

sarana interaksi melalui fasilitas komentar dan status. Teknologi terkini untuk komunikasi, digunakanlah aplikasi whatsapp.

Ikatan kuat antara pendengar radio Nada FM dengan penyiar dan program-program siaran dapat dibuktikan dengan loyalitas pendengar untuk terus mendengarkan siaran radio Nada FM meskipun telah pindah dari Sumenep dan menetap di kota lain. Tidak sedikit pendengar loyal radio Nada FM yang telah berpindah kota. Meski telah menetap di kota lain, hingga kini tetap mendengarkan radio Nada FM. Sebagaimana pengalaman salah satu pendengar loyal yang telah berkeluarga dan menetap di Pamekasan, alasan utama loyalitas mereka adalah faktor bahasa siaran yang menggunakan dialek Sumenep. Penggunaan dialek Sumenep ini dirasakan lebih nyaman untuk didengarkan oleh pendengar radio yang lahir dan menghabiskan masa remajanya di Sumenep.

Kedekatan relasi antara pendengar dengan penyiar, membuat komunikasi antara pendengar dengan pihak manajemen secara keseluruhan menjadi konstruktif. Pendengar menyampaikan berbagai kritik melalui penyiar untuk kebaikan manajemen program. Kritik pendengar disampaikan baik melalui telepon maupun melalui whatsapp. Hasil catatan peneliti menunjukkan, berbagai jenis kritik yang diberikan antara lain tentang: pemutaran iklan (terlalu lama atau tidak sesuai dengan program), durasi obrolan interaktif yang terlalu lama, penyiar terlalu banyak bicara, siaran hanya memutar lagu (karena penyiar belum atau tidak datang), daya pancar yang tiba-tiba lemah, usulan pembaruan facebook, kualitas suara lagu yang kurang jernih dan penyiar keliru memutar lagu yang diminta.

Kedekatan relasi juga berdampak pada keuntungan yang diperoleh oleh penyiar dan programmer radio Nada FM, terutama dalam segi finansial. Mereka menyadari bahwa hidup hanya mengandalkan gaji saja belum cukup. Untuk itu, mereka harus komunikatif dan kreatif. Banyak pekerjaan sampingan mereka dapatkan dari para pendengar loyalnya. Pekerjaan sampingan yang

paling sering diterima, dan dengan pendapatan paling besar adalah menjadi pembawa acara (MC) baik acara resmi maupun acara hiburan (nikahan, promo produk, pengajian, hingga pentas musik). Atau menjadi pengisi suara untuk spot iklan atau promo adlib dari pengiklan lokal. Spot iklan dan promo adlib itu biasanya akan diputar di acara-acara panggung hiburan, launching produk hingga acara pernikahan.

Program-program siaran yang banyak mendapatkan iklan adalah *dogma* (dialog agama) dan *rojak cengor*. Bahkan untuk program *Rojak Cengor* sering menerima *blocking time*, artinya keseluruhan jam siarannya mendapatkan sponsor tunggal dari satu produk atau jasa tertentu. Sebagaimana pernah terjadi ketika Dinas Perekonomian meminta khusus sosialisasi tentang *Pentingnya Jual Beli Rokok Berpita Cukai Resmi* untuk dimasukkan ke program *Rojak Cengor*. Jadi tema perbincangan antara 3 penyiar (bahkan dibumbui dengan drama atau fragmen singkat) yang berlangsung selama 1 jam, khusus membahas tentang seluk beluk cukai rokok. Juga pada saat peringatan Hari Jadi Kabupaten Sumenep, program *Rojak Cengor* secara khusus mengupas segala hal tentang rangkaian kegiatan tersebut.

Banyaknya iklan yang disiarkan oleh radio Nada FM, belum tentu berbanding lurus dengan tambahan penghasilan untuk karyawan. Karena keuntungan yang diperoleh, semua masuk ke perusahaan dan dipertimbangkan dengan pengeluaran operasional, jadi tidak langsung berdampak ke penghasilan tambahan untuk karyawan.

Pendapatan iklan radio Nada FM mengalami kenaikan yang signifikan sejak tahun 2007, setelah peralihan kepemilikan. Pemilik sebelumnya H. Ikra (pemilik beberapa radio, termasuk Radio Karimata FM dan Radio Pesona FM) melepaskan sahamnya dan dibeli oleh Bp. Onca (Gudang Garam Group). Manajemen baru lebih profesional dengan dipimpin oleh Bp. Zen sebagai direktur perusahaan. Pendapatan perusahaan radio Nada FM kemudian berkembang tidak hanya dari *on-air*, sejak saat itu kegiatan *off-air*.

Radio Nada FM pada saat itu banyak berperan menjadi *event organizer*. Kemajuan pesat berlangsung antara tahun 2009 hingga 2013. Pengiklan banyak memanfaatkan jasa radio Nada FM untuk menjalankan promosi produk. Program off-air terbesar yang pernah ditangani adalah *Grebek Pasar* untuk seluruh wilayah Madura, seminggu dua kali. Dengan door prize utamanya ibadah umroh.

Pada tahun 2014, masa kejayaan radio Nada FM meredup. Pendapatan iklan menurun dan program off-air berkurang secara drastis. Kondisi ini secara umum juga terjadi pada radio-radio siaran swasta lainnya. Hal ini disebabkan oleh kebijakan berbagai perusahaan pengiklan yang membangun divisi marketing communication di dalam perusahaannya, yang salah satunya menangani promosi melalui berbagai event. Sponsor *off-air* yang pertama kali lepas adalah Telkomsel kemudian disusul oleh pengiklan-pengiklan lainnya.

Penurunan pendapatan tersebut berpengaruh besar terhadap mekanisme kerja dan penggajian para karyawan. Dari tahun 2007 hingga 2013 memakai sistem gaji dengan 8 jam sehari selama 6 hari seminggu. Saat ini beberapa penyiar mengalami perubahan sistem gaji menjadi sistem honor per jam siaran. Untuk pekerjaan *taping* (rekaman), pengerjaan spot iklan, atau hal khusus lainnya, penyiar mendapat honor tambahan. Apalagi didukung kondisi perekonomian saat ini yang masih sulit, sehingga mekanisme penggajian tersebut bertahan hingga sekarang (tahun 2018).

Sejarah perkumpulan fans radio Nada FM, ditandai dengan lahirnya kelompok pendengar yang diberi nama *PERFADA* (*Persatuan Fans Nada*). Sejak awal berdiri, kelompok pendengar ini memiliki kegiatan rutin tiap bulan. Salah satu sarana untuk kumpul-kumpul adalah arisan. Sarana lain untuk ketemu apabila ada kegiatan-kegiatan off-air di studio atau di lokasi lain. Kelompok pendengar usia muda juga membentuk komunitas sendiri yang diberi nama *Nada Lovers*, namun umurnya tidak sampai setahun. Barulah pada tahun 2015, menyatukan kelompok-

kelompok pendengar yang diberi nama *Penikmat Nada FM*. Nama komunitas ini bertahan hingga sekarang.

Pendengar radio Nada FM memiliki rutinitas mendengarkan radio yang hampir serupa. Waktu-waktu yang digunakan untuk mendengarkan radio adalah pukul 06.00-09.00 WIB di pagi hari, pukul 13.00-15.00 WIB di siang hari, dan selepas pukul 19.00 WIB di malam hari.



## **BAB 5**

### **SIARAN PROGRAM PERPADUAN BUDAYA MADURA DAN DAKWAH ISLAM DI RADIO NADA FM**

#### **5.1. Dinamika Kebijakan Pemrograman**

Radio yang dulunya mendapatkan batasan wilayah siaran, tentu saja melayani masyarakat lokal dengan budaya lokal sesuai batasan kekuatan pemancar. Sekarang batas itu sudah hilang. Budaya telah saling melintas batas, karena radio sudah bermedia-morfosis. Radio telah bersiaran dengan dukungan internet dan berbagai platform media komunikasi melalui virtual. Tentu saja penyebaran budaya juga berlangsung secara cepat. Proses demikian disebut sebagai komunikasi sosial budaya.

Teknologi komunikasi memberikan peluang untuk melakukan komunikasi sosial budaya menjadi semakin terbuka. Peristiwa lintas batas budaya memunculkan harmonisasi-harmonisasi baru, terutama dalam hal seni budaya. Sehingga dapat kita jumpai misalnya langgam Jawa disukai sebagian masyarakat disukai masyarakat Madura di Sumenep melalui radio Nada FM, Musik campursari menjadi elemen budaya yang mempertemukan berbagai etnis dalam musik yang sama.

Musik campursari yang awalnya lahir dari budaya Jawa (Solo) kemudian dipengaruhi unsur-unsur musik lokal, sehingga dapat kita jumpai campursari Madura, dan campursari Banyuwangian. Inilah yang kita sebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan respon individu terhadap kondisi lingkungannya. Pada aras individual, kearifan lokal muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif individu sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi mereka. Pada aras kelompok, kearifan lokal merupakan upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan (setting) yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan.

Budayawan Madura, Pak Ibnu Hajar menilai bahwa harmo-

nisasi yang tersaji tersebut bukanlah kontaminasi terhadap budaya lokal yang telah ada. Justru dalam beberapa hal, pertemuan musik campursari dengan unsur-unsur musik lokal dapat menjadi wujud harmoni sosial.

*“...Budaya bukanlah hasil cipta, rasa, karsa, manusia yang akan berhenti pada satu titik. Apabila berhenti, artinya budaya itu mati. Budaya dapat bertahan apabila mengikuti perkembangan zaman. Meski orkes melayu dangdut dan musik koplo berkembang di Madura, hebatnya grup-grup gamelan Saronen tetap bertahan. Mengapa demikian, karena saronen adalah jatidiri orang Madura sebagaimana karapan Sapi yang menjadi identitas Madura. Saronenan di Madura selalu dikaitkan dengan pengiring acara sapi-karapan (sapi jantan) ataupun sape sono’ (kontes kecantikan sapi betina). Sebagaimana tradisi Madura yang kuat, “gamelan” sronenan identik dengan musik arak-arakan. Artinya, mengarak subjek apapun yang diseremonialkan, seperti: jharan kenca’ (kuda menari) saat acara perkawinan, sunatan, penyambutan tamu dan lain-lain. Uniknya di Madura, gamelan Saronenan ini yang lebih adaptif untuk dimainkan seperti irama dangdut bahkan koplo sekalipun..”*

Untuk memfungsikan radio Nada FM sebagai sarana pelestarian dan penyebarluasan budaya, budayawan dilibatkan sebagai perancang sekaligus penasihat agar memiliki positioning sebagai radio budaya. Bahkan untuk posisi programmer diberikan syarat, harus memahami budaya lokal dan menguasai seni budaya lokal. Tanggung jawab besar keberlangsungan seni dan budaya Madura berada di tangan mereka.

Radio Nada FM dapat digunakan sebagai sarana pertahanan dan pelestarian budaya Madura, dan sebagai media yang menjembatani antara kebudayaan dan masyarakat. Sebagian cara yang telah ditempuh oleh radio-radio budaya adalah dengan mengandalkan program siaran radio yang secara utuh dan murni menggunakan bahasa lokal tertentu yang ditujukan kepada

pendengar beridentitas budaya lokal tertentu (Forde et al., 2002; Payton & RadioCentre, 2013). Kemampuan bertahan radio Nada FM di Sumenep adalah mengandalkan siarannya dengan menggunakan bahasa lokal serta menyiarkan lagu-lagu dan musik dengan unsur tradisional. Radio Nada FM sangat layak untuk mendapatkan apresiasi.

Indonesia yang memiliki masyarakat multietnik dengan kehidupan keseharian dijalani dengan komunikasi antar etnik, sudah pasti memunculkan fenomena kebahasaan seperti *bilingualisme* bahkan *multilingualisme*. Fenomena kebahasaan tersebut menjadikan persegeran dan perubahan bahasa (Brenzinger, 2007). Pada situasi seperti ini, komunitas penutur bahasa lokal (minoritas) terancam oleh pergeseran bahasa. Karena kemampuan bilingualitasnya yang rapuh berpotensi bahasanya mengikuti dan berubah sebagaimana bahasa penutur mayoritas (dominan). Dampaknya penutur bahasa lokal akan meninggalkan bahasanya dan terjadilah kepunahan bahasa. Kepunahan bahasa dampaknya adalah pada kepunahan budaya.

Ada hubungan apa antara bahasa, budaya dan siaran radio? Menilik keberadaan siaran radio yang menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar, hal ini harus dimaknai sebagai peran radio dalam mempertahankan penggunaan bahasa. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Bahasa merupakan kata-kata yang disusun oleh simbol yang dibentuk oleh kebudayaan, sebagai interaksi masyarakat dengan lingkungannya (Sapir, 1970). Melalui bahasa, budaya suatu masyarakat dapat dipelajari (Salzmann, 2004). Dengan siaran berbahasa daerah, artinya radio turut mempertahankan budaya. Keberanian dan konsistensi radio untuk bersiaran menggunakan bahasa daerah, dapat menunjukkan identitas dari satu daerah dan menjadikan radio tersebut memiliki daya tarik (Durant & Lambrou, 2009).

Apabila dikaitkan peran radio untuk melestarikan bahasa daerah, media radio diakui lebih efektif dibandingkan media massa lainnya. Kelebihannya adalah bahwa radio adalah media yang

menggunakan bahasa tutur dalam siarannya. Melalui bahasa tutur, kita lebih memahami tentang cara pengucapan dan variasi bahasa lainnya, yang itu tidak kita dapatkan dalam bahasa tulis. Bahasa tutur menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan dari radio kepada pendengarnya. Bahasa tutur memperkuat karakter radio untuk menumbuhkan kedekatan emosional dengan pendengar. Intonasi dan variasi bahasa dari suara penyiar menjadikan pesan lebih mudah dimengerti oleh pendengar, dan dapat menghilangkan ambiguitas (Crisell, 1994).

Bahasa tutur yang digunakan penyiar menjadi rujukan bagi pendengarnya. Asumsi yang benar telah dipraktikkan. Jika bahasa daerah lebih sering diperdengarkan, maka pendengar dapat lebih mengenal bahasa daerah tersebut daripada Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Di sinilah pentingnya peran bahasa tutur untuk memahami bahasa daerah. Karena tiap daerah memiliki gaya bahasa tertentu dalam menuturkan bahasa daerahnya. Gaya bahasa atau variasi berbahasa dapat didengar dari percakapan atau bahasa tutur, dan bukan dari tulisan. Untuk itu, media radio dinilai memiliki peran terdepan untuk menginternalisasikan bagaimana pengucapan bahasa daerah dapat berlangsung.

Menurut perspektif komunikasi budaya, proses penyampaian konten siaran kepada pendengar (komunikasi) merupakan sebuah pertukaran kebudayaan. Dalam pertukaran budaya tersebut menggunakan bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sebagaimana ditegaskan bahwa komunikasi tidak dapat hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya (Morin, 2013).

Kebudayaan berkaitan erat dengan norma-norma, adat istiadat, kebiasaan dalam sebuah lingkungan sosial yang harus dijalani. Kebudayaan oleh Koentjaraningrat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Untuk memper-

tahankan dan melestarikan kebudayaan, radio digunakan sebagai media untuk menjembatani antara kebudayaan dan masyarakat.

Setiap wilayah “operasi” radio budaya menggunakan bahasa lokal tertentu yang ditujukan kepada pendengar yang memiliki identitas budaya lokal tertentu. Hal ini didasari pemahaman bahwa budaya tidak hanya menentukan siapa saja yang bicara, apa yang dibicarakan, bagaimana orang memaknai pesan, dan konteks pertukaran pesan. Namun, seluruh perilaku komunikasi kita tergantung pada budaya tempat kita berada. Konsekuensinya, semakin beragam budaya, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi yang terdapat di dalamnya (Achmad, Arviani, et al., 2021).

Pendengar radio Nada FM memiliki rutinitas mendengarkan radio yang hampir serupa. Waktu-waktu yang digunakan untuk mendengarkan radio adalah pukul 06.00-09.00 pagi, siang hari pukul 13.00-15.00 dan malam hari selepas jam 19.00. Jumlah pendengar radio ini adalah yang paling banyak di Sumenep, karena dari dulu dikenal memiliki kualitas audio yang bagus dan jernih, serta memiliki daya pancar yang luas hingga ke kepulauan di wilayah Sumenep. Acara radio yang paling digemari remaja Sumenep adalah *Multi Nada*, sebuah acara musik aliran pop (Indonesia dan lokal Madura) yang disiarkan siang hari dan penyiarinya menyampaikan dalam bahasa Madura. Seiring berjalannya waktu, sejak tahun 2013 lagu-lagu pop dan rock Barat sudah tidak disiarkan lagi karena lebih memfokuskan pada musik Indonesia dan lokal Madura.

Pemanfaatan teknologi informasi dan sosial media di radio Nada FM juga optimal pemakaiannya. Terdapat lima media komunikasi utama yang digunakan, yaitu telepon seluler kantor, pesan singkat, laman streaming, whatsapp dan facebook. Akun facebook radio Nada FM meski aktif namun jarang pendengar yang berinteraksi dengan penyiar melalui komentar ataupun status. Karena hanya sebagai media pelengkap, facebook seringkali lambat untuk pembaruan berita dan informasinya. Selain itu, para

penyiar juga sudah mulai meninggalkan facebook sehingga sangat jarang untuk *log in* dan perbarui status atau komentar.

Sebagian pendengar berharap agar akun facebook radio Nada FM di maksimalkan fungsinya terutama untuk informasi terkini. Setidaknya dapat menjadi media *citizen journalism* (jurnalisme warga). Sehingga masyarakat dapat mengirimkan informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi di Sumenep dan sekitarnya, misalnya informasi cuaca, kriminal, kecelakaan, dan sebagainya. Sementara itu, laman resmi radio Nada FM yang ada fasilitas streamingnya selalu ada pembaruan news dan informasi lainnya

## **5.2. Program Musik Campursari Madura**

Lagu-lagu campursari Madura adalah lagu-lagu ber lirik Bahasa Madura dengan musik dangdut. Awal musik campursari Madura diciptakan oleh seniman dari Kabupaten Situbondo, dan bukan berasal dari seniman-seniman pulau Madura (Achmad, Ida, et al., 2020). Sejarah lahirnya musik campursari Madura, berawal dari besarnya populasi berbahasa Madura di kawasan tapal kuda yang membentang dari Situbondo, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Pasuruan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Para seniman ini memanfaatkan studio-studio rekaman lokal untuk menghasilkan lagu dan musik, kemudian disebarluaskan dan dijual bagi masyarakat lokal (Hidayatullah, 2015). Umumnya dipasarkan dalam bentuk kepingan *compact disc* (CD) dalam format mp3 dan dan video compact disc (VCD) dalam format mp4. Rantai pemasarannya cukup sederhana, melalui lapak-lapak penjual kaset, CD dan VCD yang bertebaran di pasar-pasar tradisional.

Definisi campursari dangdut Madura adalah lagu dangdut ber lirik bahasa Madura dengan tidak mempedulikan unsur instrumen musik yang digunakan. Karena instrumen tradisional Madura tidak memiliki akar sejarah karawitan yang berdiri sendiri. Seni karawitan Madura lebih dekat ke gamelan Jawa. Gamelan Madura adalah pungutan dari gamelan Jawa, dan merupakan karya bangsa-

wan keraton yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bangsawan Jawa. Hubungan keraton Sumenep (dan juga keraton Bangkalan) dengan keraton Solo (terutama jaman Mataram) sangat memungkinkan masuknya jenis kesenian seperti: gamelan, tembang macapat, wayang topeng, bahkan tayuban (Hidayati, 2012; Kuntowijoyo, 1987).

Gamelan adalah salah satu alat musik yang paling populer dan dikagumi oleh dunia. Gamelan di Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis yaitu gamelan Jawa, gamelan Bali dan gamelan Sunda (Widhyatama, 2012). Tidak heran jika musik dangdut Madura yang disiarkan di radio Nada FM Sumenep, dikategorikan sebagai musik campursari. Bagi masyarakat di Sumenep, tidak permasalahan jenis musiknya. Pokok lagunya dangdut dan liriknya bahasa Madura, dinamai campursari. Setiap request lagu ataupun segmen lagu etnik disiarkan, dinamai campursari.

Hasil penelusuran virtual, perkembangan campursari Madura dengan Jawa memiliki banyak kemiripan. Berawal dari campursari klasik ala *Manthous*, tetapi ber lirik Madura, hingga berkembang menjadi garapan dangdut, *koplo*, *jaranan*. Yang sedikit berbeda adalah kehadiran suara terompet saronen. Sesekali dimunculkan sebagai pemberi ciri khas bahwa music campursari tersebut dipengaruhi instrument asli Madura. Misalnya dapat dilihat dari link: [https://www.youtube.com/watch?v=zRHIIou\\_dac](https://www.youtube.com/watch?v=zRHIIou_dac) (langgam Madura ada iringan musik tayub), ada yang dangdut ([https://www.youtube.com/watch?v=fxLPVq0\\_G5U](https://www.youtube.com/watch?v=fxLPVq0_G5U)), dipadukan dengan seni saronen

(<https://www.youtube.com/watch?v=riZmfWjoKsc>), yang lebih baru dengan garapan koplo (<https://www.youtube.com/watch?v=L9mWdo4eYk8>).

Pada beberapa lagu campursari dangdut Madura juga menyisipkan beberapa instrumen lokal. Jika kita mendengarkan lebih teliti, dalam beberapa lagu campursari dangdut madura, ada sisipan suara *tongtong* dan *saronen*. Tongtong itu semacam kentongan yang terbuat dari pangkal batang pohon *siwalan*. Sedangkan

Saronen itu semacam terompet. Bentuknya kerucut, terbuat dari pohon jati, dengan enam lubang berderet di depan dan satu lubang di belakang. Ada gelang kecil dari kuningan yang mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas. Ujungnya terbuat dari kayu siwalan dan menjepit lidah gandanya (*pepet*), terbuat dari sepat atau dari daun pohon siwalan. Pada pangkal saronen ditambahi sebuah sayap menutupi mulut peniupnya, dibuat dari tempurung kelapa dan dibentuk seperti kumis. Ukuran panjang saronen sekitar 40 cm.

Dalam perkembangan kekinian, apabila saronen ini ditampilkan secara lengkap bersama 9 instrumen lainnya, musik Saronen ini menjadi sangat digemari dan menjadi ciri khas musik Madura. Sembilan alat musik tersebut, yaitu: *1 saronen, 1 gong besar, 1 kempul, 1 kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar dan 1 gendang dik gudik* (kecil) (Hidayati, 2012). Instrumen saronen apabila tampil lengkap mampu mengiringi berbagai lagu, seperti keroncong, dangdut, pop, rock maupun lagu-lagu daerah lainnya. Kelebihan utama Saronen yang di orkeskan ini adalah untuk menciptakan suasana riang gembira.

Radio Nada FM di Kabupaten Sumenep sangat dekat di hati masyarakat, karena memadukan pendekatan keagamaan dengan program budaya. Kebutuhan pendengar radio terhadap program-program Islami dipertemukan oleh radio dengan para ustadz/ustadzah yang membutuhkan radio sebagai media dakwah Islam. Kebutuhan pendengar radio terhadap program-program budaya lokal dipertemukan dengan seniman dan budayawan yang membutuhkan radio sebagai media promosi karya-karya seninya.

Masyarakat Sumenep membutuhkan program siaran dakwah Islam dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya Madura. Kesuksesan radio Nada FM adalah pada kemampuan mereka dalam memadukan siaran budaya dengan siaran dakwah. Perpaduan ini membuktikan kekuatan dua unsur dalam konsumsi budaya populer yaitu: kedekatan budaya dan agama (Al-hassan et al.,

2011; Ghodsimaab, 2016; Hoover, 2006; Ida, 2017; Kire & RajKumar, 2017; Lord & Putrevu, 2005).

Campursari yang pada awal lahirnya sempat menimbulkan kontroversi, pada perjalanannya menjadi musik yang dapat mempersatukan berbagai etnis melalui seni. Campursari yang lahir di tengah-tengah suku Jawa (Gunung Kidul, Yogyakarta) kemudian dengan cepat diterima oleh suku-suku lain yang memiliki tradisi musik gamelan (Madura dan Using). Meskipun ada variasi di Jawa Timur bagian barat dan utara dengan Tayub dan Cokekan.

Kolaborasi campursari dengan musik dangdut kemudian membuat definisi campursari menjadi meluas. Campursari mengalami proliferasi yang tidak terbendung. Berbagai jenis musik campursari yang disiarkan di empat radio budaya di Jawa Timur membuktikan bahwa campursari kemudian menjadi aspek budaya populer yang memungkinkan menjembatani perbedaan antar etnis (Bosch, 2008).

Sebagaimana produk budaya lainnya, musik menghasilkan banyak makna. Dan makna menjadi sumber perjuangan karena acapkali diperebutkan sebagai identitas (Stephens, 2000). Uniknya, musik campursari tidak pernah menjadi objek konflik perebutan identitas. Musik campursari tidak pernah mendapat klaim sebagai milik etnis tertentu. Yang terjadi hanyalah pengakuan, siapa yang pertama melahirkan dan mengembangkan. Itulah pengakuan yang tidak dapat dibantah. Sebagaimana Manthous adalah pencipta Campursari, Didi Kempot pelopor Keroncong Dangdut, Orkes Melayu Sagita sebagai pelopor Jaranan Dangdut, NDX AKA sebagai pelopor Dangdut Hip-Hop, atau Band Guyon Waton sebagai pelopor Akustik Dangdut.

Musik campursari merupakan representasi penyatuan dan pembaruan budaya. Radio Nada FM di Kabupaten Sumenep memainkan peran penting dalam membantu proses penyatuan dan pembaruan budaya yang terjadi. Campursari menjadi komoditas yang sangat laku bagi radio Nada FM. Sekaligus, campursari membuat batas-batas etnis menjadi kabur. Fenomena Didi Kempot

dapat dijadikan contoh betapa lirik lagu berbahasa Jawa dengan iringan musik campursari telah melampaui sekat-sekat etnis. Orang Betawi, Sunda, Madura, Using dan etnis lain di luar pulau Jawa, banyak yang dapat menyanyikan lagu-lagu Didi Kempot. Perkembangan musik lokal yang menjadi konsumsi massal semacam ini berpotensi menanamkan budaya bersama baru berdasarkan konsumsi, sehingga dapat memalsukan identitas-identitas budaya (Boloka, 2003).

Sebagai radio budaya Madura, Nada FM menjadi ujung tombak mempertahankan identitas budaya lokal. Salah satunya dengan menerima dan menyiarkan musik campursari Madura. Keputusan menyiarkan musik dan lagu etnis Madura, sebenarnya merupakan kolaborasi pertentangan dari berbagai kepentingan, antara lain: inovasi menghadapi tradisi, kreativitas menghadapi stagnasi, toleransi menghadapi intoleransi, dan komersialisme menghadapi orisinalitas (Ullestad, 1992). Keputusan manajemen radio Nada FM untuk menyiarkan program berbahasa Madura dengan musik yang berlirik Madura adalah keputusan sadar untuk mempertahankan dan menyebarluaskan identitas budaya Madura. Inilah yang disebut oleh Ben Anderson upaya penciptaan secara sadar menuju komunitas yang dimaksudkan, dan dapat dibayangkan (Anderson, 1983).

Pada lingkungan digital yang konvergen, radio Nada FM masih menemukan tempat untuk berkontribusi dalam bercampurnya budaya melalui seni budaya dan musik lokal. Pilihan sebagai radio budaya, menjadikan radio Nada FM semakin populer dan dihargai oleh pendengar dari masyarakat lokal (Mudhai, 2011). Radio adalah ruang produk artistik yang menjadikannya sebagai institusi budaya, lebih dari sekadar institusi ideologis atau propaganda (Nugdalla, 1986).

Bagi bisnis radio, konten siaran adalah raja yang dinilai sebagai sumber profit. Sedangkan teknologi adalah penyedia kenyamanan bagi raja (Fardon & Furniss, 2000). Untuk itulah, ketika radio melakukan pemrograman berusaha mengikuti

preferensi pendengarnya. Sebagaimana kreativitas yang dilakukan oleh programmer radio Nada FM di kabupaten Sumenep dalam mengembangkan berbagai campuran budaya (*diverse*) dengan memperkuat gaya lokal, bahasa atau dialek lokal, humor, dan musik lokal (Ansu-Kyeremeh, 2007).

Fenomena campursari yang mengalami proliferasi adalah bukti nyata terjadinya pencampuran budaya yaitu unsur instrumen lokal bercampur dengan instrumen modern (Fuller, 2007). Meskipun pertumbuhan seni budaya lokal dan musik campursari menjadi budaya populer karena dipengaruhi unsur budaya lain, tetapi unsur budaya moderen (populer) tidak selalu mampu merusak budaya lokal (Ansu-Kyeremeh, 2007; Ida, 2017). Radio Nada FM bahkan membuktikan dirinya mampu menyeimbangkan kekuatan lokalisme dan internasionalisasi (Hendy, 2000). Radio Nada Fm sebagai budaya membutuhkan resonansi dengan pendengar loyalnya. Tentu saja lokalisme yang dimiliki radio-radio budaya merupakan pijakan dasar yang kuat bagi penjualan (Phillips & Lindgren, 2002).

Hasil identifikasi peneliti selain seni budaya lokal yang populer (wayang kulit di radio Jodhipati FM), perumpamaan dan peribahasa lokal (*geredoan* di radio Sritanjung FM), drama dan humor lokal (*rojek cengor* di radio Nada FM), ternyata musik lokal (campursari dan sub alirannya) menjadi konten yang paling populer di semua radio budaya yang diteliti. Musik campursari mendapatkan tempat yang pas di radio budaya. Keduanya seakan memiliki hubungan saling membutuhkan. Hubungan ini disebut sebagai koneksi intim radio dengan musik, karena musik adalah komponen utama dari sebagian besar stasiun radio dan radio jaringan dunia (Hendy, 2000). Resep sukses untuk keberhasilan radio siaran swasta (komersial) adalah menjual musik yang tepat (Van der Veur, 2003).



## **BAB 6**

### **MANFAAT DAN REKOMENDASI**

Buku ini bermanfaat sebagai referensi bagi para pengelola bisnis radio swasta di Indonesia untuk menerapkan strategi adaptasi terhadap pemanfaatan Facebook, Instagram, WhatsApp, Audio Streaming, dan Youtube untuk meningkatkan jumlah pendengar dan pendapatan iklan. Radio Nada FM memulai siaran live streaming di Facebook dan membangun akun Instagram <https://www.instagram.com/nadafmsumenep/> atau @nadafmsumenep.

Buku ini memberikan rekomendasi kepada para pemilik dan pengelola bisnis radio siaran swasta di Indonesia bahwa strategi positioning radio budaya merupakan peluang mendapatkan profit besar dengan mengelola pasar spesifik. Terbukti radio Nada FM yang mengandalkan konten seni budaya lokal untuk menjalin kedekatan dengan pendengarnya, mampu mendapatkan banyak pendapatan. Kedekatan budaya (*cultural proximity*) mampu membangkitkan daya tahan hidup yang lebih baik, memiliki jumlah pendengar loyal yang besar, dan meraup banyak keuntungan finansial dari iklan-iklan lokal.

Buku ini juga memberikan rekomendasi agar pemerintah pusat (kominfo, ditjen postel), pemerintah daerah dan Komisi Penyiaran Indonesia (pusat dan daerah) memberikan dukungan pada radio Nada FM dan radio-radio siaran swasta yang memiliki kepedulian terhadap pewarisan, pengembangan dan penyebarluasan seni budaya lokal. Negara harus mempertegas dukungannya kepada program-program budaya lokal di radio melalui regulasi penyiaran yang berpihak pada budaya lokal. Perlunya negara berpihak kepada keberlangsungan budaya-budaya lokal (bukan sekadar mengatur persentase konten lokal). Radio Nada FM dan radio-radio budaya lainnya selayaknya mendapatkan dukungan dan penghargaan dari pemerintah serta masyarakat, karena perannya dalam menjaga nilai budaya lokal Madura baik dalam kesenian,

dan kebahasaan, menjaga nilai-nilai solidaritas, merekatkan harmoni sosial, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2019). Integrasi Program Dakwah dan Budaya: Studi Etnografi Virtual Mediamorfosis Radio Nada FM Sumenep Madura. *Jurnal Komunikasi Islam*, 09(2), 238–263. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.239-263>
- Achmad, Z. A. (2020). *Pergeseran Relasi antara Pendengar Radio dengan Institusi Radio dalam Masyarakat Jaringan (Studi Etnografi Virtual pada Radio-radio Budaya di Jawa Timur yang Bermediamorfosis)*. Universitas Airlangga.
- Achmad, Z. A., & Alamiyah, S. S. (2015). Relation Between Political Economic of Media with the Strategies for Radio Positioning to Maintain the Existence of Commercial Radio (Case Study of JJFM Radio in Surabaya). *ICoDA*, 1, 188–193.
- Achmad, Z. A., Arviani, H., & Santoso, N. R. (2021). The Sanak-Kadang Jodhipati: A New Form of Virtual Radio Listeners Community. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 94–109. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.830>
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2019). The shifting role of the listeners in the mediamorphosis process of culture radio: A case study of Jodhipati 106.1 FM. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 32(3), 240–250. <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i32019.240-250>
- Achmad, Z. A., Ida, R., & Mustain, M. (2020). A Virtual Ethnography Study: The Role of Cultural Radios in Campursari Music Proliferation in East Java. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 221–237.

- Achmad, Z. A., Ida, R., Mustain, M., & Lukens-Bull, R. (2021). The Synergy of Islamic Da'wah and Madura Culture Programmes on Nada FM Sumenep Radio, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 111–129.  
<https://doi.org/https://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/37323/12023>
- Achmad, Z. A., & Juwito. (2020). *Sritanjung FM: Mediamorfosis Dari Radioe Lare Using Menjadi Kebanggaan Banyuwangi* (Z. A. Achmad (Ed.)). Sahaja.  
<https://id1lib.org/book/11816585/ea65f3>
- Achmad, Z. A., Tranggono, D., Siswati, E., & Habibi, M. M. (2020). *Peran Radio Jodhipati 106,1 FM Nganjuk dalam Pelestarian Budaya Jawa*. Putra Media Nusantara.  
<https://id1lib.org/book/17793487/aad3f0>
- Akanbi, T. A., & Aladesanmi, O. A. (2014). The Use of Indigenous Language in Radio Broadcasting: A Platform for Language Engineering. *Open Journal of Modern Linguistics*, 04(04), 563–572.  
<https://doi.org/10.4236/ojml.2014.44049>
- Al-hassan, S., Andani, A., & Abdul-malik, A. (2011). The Role of Community Radio in Livelihood Improvement: The Case of Simli Radio. *Field Actions Science Reports*, 5(October 2012), 1–6.
- Almurashi, W. A. (2017). WHY WE SHOULD CARE ABOUT LANGUAGE DEATH. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 5(5), 62–73.
- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.

- Andrejevic, M. (2004). The Webcam Subculture and the Digital Enclosure. In N. Couldry & A. McCarthy (Eds.), *Mediaspace: Place, Scale and Culture in a Media Age* (pp. 193–208). Routledge.
- Ansu-Kyeremeh, K. (2007). Implications of globalization for community broadcasting in Ghana. In L. K. Fuller (Ed.), *Community Media: International Perspectives* (pp. 101–110). Palgrave Macmillan.
- Ardiansyah, F. A. (2017). *Strategi dakwah bil lisan Nyai Hj. Naimah di Sumenep*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Arps, B. (2009). Osing Kids and the banners of Blambangan, Ethnolinguistic identity and the regional past as ambient themes in an East Javanese town. *Wacana*, *11*(1), 1–38.
- Badriyanto, B. S. (2006). *Karakteristik Etnik dan Hubungan Antar Etnik: Kasus di Kabupaten Sumenep Madura* (KUN 305.8 BAD k; ETNOLOGI).
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2021, March 17). *D. Zawawi Imron*. Artikel .  
<https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/03/17/d-zawawi-imron/>
- Barber, S. (2010). Smooth jazz : A case study in the relationships between commercial radio formats, audience research and music production. *Radio Journal: International Studies in Broadcast & Audio Media*, *8*(1), 57–70.  
[https://doi.org/10.1386/rajo.8.1.51\\_1](https://doi.org/10.1386/rajo.8.1.51_1)
- Beland, D. (2005). Ideas and Social Policy: An Institutional Perspective. *Social Policy and Administration*, *39*(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9515.2005.00421.x>
- Bell, D. (1999). *The Coming of Post-Industrial Society* (Special An). Basic Books.

- Benjamin, W. (2005). *Walter Benjamin, Selected Writings Volume 2, Part 2 1931-1934* (M. W. Jennings, H. Eiland, & G. Smith (Eds.)). Belknap Press of Harvard University Press.
- Benjamin, W. (2008). The Work of Art in the Age of Its Technological Reproducibility: Second Version. In M. W. Jennings, B. Doherty, & T. Y. Levin (Eds.), *The Work of Art in the Age of Its Technological Reproducibility, and Other Writings on Media* (pp. 19–55). The Belknap Press of Harvard University Press.  
<https://doi.org/10.1162/grey.2010.1.39.11>
- Benkler, Y. (2006). The Wealth of Networks: How Social Production Transform Markets and Freedom. In *German Law Journal*. Yale University Press.  
<https://doi.org/10.1177/0894439307301373>
- Boloka, G. (2003). Cultural Studies and the Transformation of the Music Industry: Some Reflections on Kwaito. In H. Wasserman & S. Jacobs (Eds.), *Shifting Selves: Post-apartheid Essays on Mass Media, Culture and Identity* (pp. 97–108). Kwela Books.
- Bonini, T. (2014). The New Role of Radio and Its Public in the Age of Social Network Sites. *First Monday*, 19(6).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5210/fm.v19i6.4311>
- Bosch, T. E. (2008). Kwaito on Community Radio: The Case of Bush Radio in Cape Town, South Africa. *The World of Music*, 50(2), 75–89. <http://www.jstor.org/stable/41699828>
- BPS Jawa Timur. (2017). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017* (35560.1702). BPS-Statistics of Jawa Timur Province.

- BPS Kabupaten Sumenep. (2018). *Sumenep dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep.  
<https://sumenepkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/9f22ec760db8ea399cd010f9/kabupaten-sumenep-dalam-angka-2018.html>
- Brenzinger, M. (2007). *Language Diversity Endangered* (M. Brenzinger (Ed.)). Mouton de Gruyter.
- Buckley, S. (2000). Radio's new horizons: Democracy and popular communication in the digital age. *INTERNATIONAL Journal of CULTURAL Studies*, 3(2), 180–187.
- Budi, A. (2016). *Ini Keunikan yang Hanya Dimiliki Masyarakat Jawa Timur*. Good News From Indonesia.  
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/12/27/ini-keunikan-yang-hanya-dimiliki-masyarakat-jawa-timur>
- Carpentier, N. (2012). The concept of participation. If they have access and interact, do they really participate? *Fronteiras – Estudos Midiáticos*, 14(2).  
<https://doi.org/10.4013/fem.2012.142.10>
- Castells, M. (2007). Communication, Power and Counter-power in the Network Society. *International Journal of Communication*, 1(1), 238–266.  
<https://doi.org/10.1177/0094306111425016k>
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2011). A Network Theory of Power. *International Journal of Communication*, 5(1), 773–787.  
<https://doi.org/1932-8036/20110773>
- Cochrane, P., Jeffery, G., Dower, R. C., Garnham, J., & McGregor, S. (2008). *The Arts and Community Radio: A CapeUK research report*.

- Couldry, N., & McCarthy, A. (Eds.). (2004). *Mediaspace: place, scale and culture in a media age*. Routledge.
- Crisell, A. (1994). *Understanding Radio* (2nd ed.). Routledge.
- Crisell, A. (Ed.). (2004). *More than a Music Box: Radio Cultures and Communities in a Multi-Media World*. Berghahn Books.
- Déotte, J.-L. (2010). Au microphone : Dr. Walter Benjamin. Walter Benjamin et la création radiophonique (1929-1933) de Philippe Baudouin. *Appareil, 10*.  
<http://journals.openedition.org/appareil/958>
- Dudley, D. (2019). Why we should care about rural aging. *Generations, 43*(2), 94–98.
- Durant, A., & Lambrou, M. (2009). *Language and Media: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Faisal, A. M., & Alhassan, A. (2018). Community Access and Participation in Community Radio Broadcast: Case of Radio Gaakii, Ghana. *Journal of Development and Communication Studies, 5*(2), 85.  
<https://doi.org/10.4314/jdcs.v5i2.6>
- Fardon, R., & Furniss, G. (Eds.). (2000). *African Broadcast Cultures: radio in transition*. James Currey.
- Fernando, C., Valiäjrvi, R. L., & Goldstein, R. A. (2010). A model of the mechanisms of language extinction and revitalization strategies to save endangered languages. *Human Biology, 82*(1), 47–75. <https://doi.org/10.3378/027.082.0104>
- Fidler, R. (1997). *Mediamorphosis: Understanding New Media*. Pine Forge Press.

- Forde, S., Foxwell, K., & Meadows, M. (2002). Creating a Community Public Sphere: Community Radio as a Cultural Resource. *Media International Australia Incorporating Culture and Policy*, 103(1), 56–67.  
<https://doi.org/10.1177/1329878X0210300109>
- Fuller, L. K. (Ed.). (2007). *Community Media: International Perspectives* (Vol. 53, Issue 9). Palgrave Macmillan.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- George, W., & Roberts, S. (2002). *Radio Industry Review 2002: Trends in Ownership, Format, and Finance* (Paper #11; Media Ownership Working Group).  
<http://www.fcc.gov/ownership/studies.html%0D>
- Ghodsimaab, N. (2016). Influence of Religion on Consumer Behavior (Shopping Behavior and Consumption Behavior) Among Muslim and Hindu Customers. *INTERNATIONAL RESEARCH JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY STUDIES*, 2(5), 1–4.
- Gilloch, G. (2002). Walter Benjamin: Critical constellations. In *Choice* (Vol. 40, Issue 3). Polity Press. <https://doi.org/loc?>
- Giner, S. (1976). *Mass Society* (1st ed.). Academic Press.
- Giner, S. (2001). Mass Society: History of the Concept. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 743–746). Elsevier.  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03098-1>
- Gordon, J. (Ed.). (2012). *Community Radio in the Twenty-First Century*. Peter Lang Publications.
- Harianja, H. (2009). *Penyalahgunaan Izin Penyelenggaraan Penyiaran Radio dan Akibat Hukumnya Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran*. Universitas Sumatera Utara.

- Hendy, D. (2000). *Radio in the Global Age*. Polity.
- Herbert, J. C. (1988). *Broadcast Speech and the Effect of Voice Quality on the Listener* (Issue October).  
<https://core.ac.uk/download/pdf/77023622.pdf>
- Hicks, D. (2013). *Radio Broadcasting in Regional or Minority Languages*. AMARC Europe, Eurolang, the European Language Equality Network (ELEN), the European Free Alliance.
- Hidayati, F. (2012). *Etnografi Madura: Budaya Musik Daerah Etnis Madura* (Issue 071117065). Universitas Airlangga.
- Hidayatullah, P. (2015). Musik Adaptasi Dangdut Madura. *Resital*, 16(1), 1–14.  
<http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1270/212>
- Hoffmann, M. (2009). Endangered Languages , Linguistics , and Culture : Researching and Reviving the Unami Language of the Lenape. *Linguistics*, May.
- Hoover, S. M. (2006). *Religion in the Media Age (Religion, Media and Culture Series)*. Routledge.
- Hujanen, T., & Jauert, P. (1998). The new competitive environment of radio broadcasting in the Nordic countries: A short history of deregulation and analysis. *Journal of Radio & Audio Media*, 5(1), 105–131.  
<https://doi.org/10.1080/19376529809384533>
- Ida, R. (2017). Budaya Global, Modernitas, dan Identitas Budaya: Perspektif Teoritik. In R. Ida (Ed.), *Budaya Populer Indonesia, Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia* (pp. 18–20). Airlangga University Press.
- Inkinen, E., & Tuominen, A. (2013). *Brand Image of Radio Nostalgia in Finland*. Haaha-Helia University of Applied Sciences.

- Kang, J. (2014). *Walter Benjamin and The Media: The Spectacle of Modernity*. Polity Press.
- Kessler, L. (2012). *Choosing an Effective Positioning Slogan*. Innis Maggiore Ad Agency.  
<https://www.innismaggiore.com/blog/choosing-effective-positioning-slogan/>
- Khan, M. A. A., Khan, M. M. R., Hassan, M., Ahmed, F., & Haque, S. M. R. (2017). Role of Community Radio for Community Development in Bangladesh. *The International Technology Management Review*, 6(3), 94.  
<https://doi.org/10.2991/itmr.2017.6.3.3>
- King, G. (2015). Hearing community radio listeners: A storytelling approach for community media audience research. *Participations, Journal of Audience and Reception Studies*, 12(2), 121–136. [http://www.participations.org/Volume 12/Issue 2/7.pdf](http://www.participations.org/Volume%2012/Issue%202/7.pdf)
- Kire, K., & RajKumar, P. (2017). Culture influence on consumer behavior. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 3(4), 1178–1185.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2011). *Siaran Pers Dialog Uji Publik Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3SPS)*. Siaran Pers.  
<https://www.kpi.go.id/index.php/id/siaran-pers/3050-siaran-pers-dialog-uji-publik-pedoman-perilaku-penyiaran-dan-standar-program-siaran-p3sps>
- Kristanto, I., & Wahyu, Y. (2008, July 21). Kualiti Peleburan di Tlatah Jawa Timur. *Kompas.Com*.  
[https://nasional.kompas.com/read/2008/07/21/00594333/ku ali.peleburan.di.tlatah.jawa.timur %3E %5B8](https://nasional.kompas.com/read/2008/07/21/00594333/ku%20ali.peleburan.di.tlatah.jawa.timur%20%3E%20%5B8).

- Kuntowijoyo. (1987). *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Depdikbud (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara [Javanologi]).
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (1st ed.). Matabangsa bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- Lalima. (2013). Language Learning Through Media : Role of Radio. *Techno LEARN: An International Journal of Educational Technology*, 3(1), 67–74.
- Lecours, A. (Ed.). (2005). *New Institutionalism: Theory and Analysis*. University of Toronto Press.  
<https://www.degruyter.com/view/books/9781442677630/9781442677630/9781442677630.xml>
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2003). *New Media: A Critical Introduction*. Routledge, London. Routledge.
- Lloyd, D. (2015). *How To Make Great Radio: Techniques and tips for today's broadcasters and producers*. Biteback Publishing.
- Lontar Madura. (2008, October 21). *Sekitar Seni T tutur Madura dan Upaya Revitalisasi*. Sastra Madura.  
<https://www.lontarmadura.com/sekitar-seni-tutur-madura-upaya-revitalisasi/4/>
- Lontar Madura. (2019). *Mencari asal kata dan arti Sumenep*. Www.Lontarmadura.Com.  
<http://www.lontarmadura.com/mencari-asal-kata-dan-arti-sumenep/>

- Lord, K. R., & Putrevu, S. (2005). Religious Influence on Consumer Behavior: Classification and Measurement. *Advances in Consumer Research*, 32, 651–652.
- Marchessault, J. (2005). Marshall McLuhan. *Journal of Chemical Information and Modeling*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- May, A. (2013). *Why Radio is Still Relevant in a Digital Age*. Just Media. <http://justmedia.com/2013/08/why-radio-is-still-relevant-in-a-digital-age/>
- Morin, O. (2013). What does communication contribute to cultural transmission? *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*, 21, 230–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1469-8676.12014>
- Mu-azu, I. A., & Shivram, G. P. (2017). The Impact of Radio Broadcast in Local Dialect on Rural Community. *Journal of Applied and Advanced Research*, 2(3), 114.  
<https://doi.org/10.21839/jaar.2017.v2i3.76>
- Mudhai, O. F. (2011). Survival of ‘radio culture’ in a converged networked new media environment. In H. Wasserman (Ed.), *Popular Media, Democracy and Development in Africa* (pp. 253–286). Routledge.
- Mytton, G. (1992). *Handbook on Radio and Television Audience Research*. International Broadcasting Audience Research BBC World Service.
- Nguyen, T. T. T. (2008). *The Role of Radio and TV in the Life of Ethnic Minorities in Vietnam (Case Study: The H'Mong People in Lao Cai and Lai Chau Province)*. University of Tromso.

- Nugdalla, S. (1986). Broadcasting and cultural change. In G. Wedell (Ed.), *Making Broadcasting Useful: the African experience: the development of radio and television in Africa in the 1980s* (pp. 91–104). Manchester University Press (for) the European Institute for the Media.
- Odine, M. (2013). Use of Radio to Promote Culture in South Africa. *Journal of Radio & Audio Media*, 20(1), 181–196. <https://doi.org/10.1080/19376529.2013.777341>
- Oxford Business Group. (2018). Indonesia's ICT consumption on the up. *The Report: Indonesia 2018*. <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/next-generation-opportunity-rapid-uptake-data-services-plus-large-population-point-growth>
- Payton, M., & RadioCentre. (2013). *Action Stations, The Output and Impact of Commercial Radio*. Radio Centre. [https://www.radiocentre.org/files/action\\_stations\\_web.pdf](https://www.radiocentre.org/files/action_stations_web.pdf)
- Pertiwi, W. K., & Wahyudi, R. (2018, February 22). Masyarakat Kelas Menengah ke Bawah Dominasi Internet di Indonesia. *Kompas.Com*. <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/07520057/masyarakat-kelas-menengah-ke-bawah-dominasi-internet-di-indonesia>
- Petuguran, R. (2018, August 2). Republik Kelas Menengah. *DetikNews*. <https://news.detik.com/kolom/d-4146453/republik-kelas-menengah>
- Phillips, G., & Lindgren, M. (2002). *The Australian Broadcast Journalism Manual*. Oxford University Press.
- Prawiroatmodjo, S. (1985). *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1: 1*. Gunung Agung.

- PRSSNI Jawa Timur. (2018). *Profil Anggota PRSSNI Jawa Timur*.  
[http://www.radiojatim.com/index.php?option=com\\_content  
&view=article&id=1&Itemid=154#](http://www.radiojatim.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=154#)
- Roesmiati, D. (2012). *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Rothenbuhler, E. W. (1996). Commercial Radio as Communication. *Journal of Communication*, 46(1), 125–143.  
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1996.tb01464.x>
- Salzmann, Z. (2004). *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology* (3rd ed.). Westview Press.
- Sapir, E. (1970). Language. In D. G. Mandelbaum (Ed.), *Culture, Language and Personality* (p. 207). University of California Press.
- Setianingrum, V. M. (2012). *Transformasi Media Radio, Studi Kasus di Radio Giga FM (She Radio) Surabaya dan Radio Pandowo (Pas FM) Tulungagung Jawa Timur* [Universitas Gadjah Mada]. <https://doi.org/2434-H-2012>
- Sparks, C. (2003). Inside the media. *International Socialism*, 2(98).
- Srilestari, R. N., Surya, D., Taufik, Lovia, T., & Widiastuti, N. (2004). *Morfologi dan Tipologi Kota Sumenep*. MINTAKAT, Jurnal Arsitektur.  
[https://www.researchgate.net/publication/319662166\\_MORFOLOGI\\_DAN\\_TIPOLOGI\\_KOTA\\_SUMENEP\\_TIPOLOGI\\_AND\\_MORPHOLOGY\\_OF\\_SUMENEP\\_CITY\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/319662166_MORFOLOGI_DAN_TIPOLOGI_KOTA_SUMENEP_TIPOLOGI_AND_MORPHOLOGY_OF_SUMENEP_CITY_INDONESIA)
- Stephens, S. (2000). Kwaito. In S. Nuttal & C.-A. Michael (Eds.), *Senses of Culture: South African Cultural Studies* (pp. 256–273). Oxford University Press.
- Stewart, P. (2010). *Essential Radio Skills: How to present a radio show* (2nd ed.). A&C Black.

- Sutarto, A. (2004). *Menguak pergumulan antara seni, politik, Islam, dan Indonesia: percikan pemikiran budaya*. Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Sutarto, A. (2006). Sekilas Tentang Masyarakat Using. *Pembekalan Jelajah Budaya 2006*, 1–13.
- Sweeting, A. (2007). The Costs of Product Repositioning: The Case of Format Switching. *Manuscript*.
- Ullestad, N. (1992). Diverse Rock Rebellions Subvert Mass Media Hegemony. In R. Garofalo (Ed.), *Rockin' the Boat: Mass Music and Mass Movements* (pp. 37–54). Southend Press.
- Vagle, W. (1991). Radio language - spoken or written? *International Journal of Applied Linguistics*, 1(1), 118–131. <https://doi.org/10.1111/j.1473-4192.1991.tb00009.x>
- Van der Veur, P. R. (2003). Broadcasting and Political Reform. In H. Hyden, M. Leslie, & F. Ogundimu (Eds.), *Media and Democracy in Africa* (pp. 81–105). Transaction Publishers.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2012). *The Network Society: Social Aspects of New Media* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Wahyuningtyas, D., Kusuma, A., Febrianita, R., & Achmad, Z. A. (2021). Local language programs in cultural radios to maintain Indonesian national identity. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 47–65. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.11973>
- Walker, J. (2004). *Rebels on the Air: An Alternative History of Radio in America* (2nd ed.). New York University Press.
- Wamalwa, E. W., & Oluoch, S. B. J. (2013). Language Endangerment and Language Maintenance: Can Endangered Indigenous Languages of Kenya Be Electronically Preserved? *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(7), 258–265.

- Warren, S. (2005). *Radio, The Book* (4th ed.). Elsevier Focal Press.
- Waterson, M. (1993). Commercial Radio in Europe. *International Journal of Advertising*, 12(1), 57–74.  
<https://doi.org/10.1080/02650487.1993.11104523>
- Widhyatama, S. (2012). Pola Imbal Gamelan Bali dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 59–67.
- Wilkinson, C. (2015). Young People, Community Radio and Urban Life. *Geography Compass*, 9(3), 127–139.  
<https://doi.org/10.1111/gec3.12197>
- Wiyata, A. L. (2006, May 6). *Budaya Madura: Bertahan dengan Identitas yang Terselip*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). <http://lipi.go.id/berita/budaya-madura:-bertahan-dengan-identitas-yangterseli/245>
- Zahedi, A., Ghoolizadeh, A., & Sadeghi, S. (2013). Defining Role of the Radio of Town in Promotion of a Culture of Citizenship. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(10), 89-95 ?
- Zayyadi, M., & Halim, D. (2020). *Etnomatematika Budaya Madura (Budaya Madura dan Matematika)* (1st ed.). Duta Media.  
[https://www.researchgate.net/publication/342664823\\_ETNOMATEMATIKA\\_BUDAYA\\_MADURA\\_Budaya\\_Madura\\_dan\\_Matematika](https://www.researchgate.net/publication/342664823_ETNOMATEMATIKA_BUDAYA_MADURA_Budaya_Madura_dan_Matematika)
- Zhang, B. (2013). An Analysis of Spoken Language and Written Language and How They Affect English Language Learning and Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(4), 834–838.  
<https://doi.org/10.4304/jltr.4.4.834-838>

REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202278221, 21 Oktober 2022

**Pencipta**

Nama : **ZAINAL ABIDIN ACHMAD, A.A.I. PRIHANDARI SATVIKADEWI dkk**

Alamat : Jl. Wiguna Tengah 9/31-33, RT.004/RW.003, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Surabaya, JAWA TIMUR, 60294

Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **LPPM UPN VETERAN JAWA TIMUR**

Alamat : Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Surabaya, JAWA TIMUR, 60294

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **STRATEGI RADIO NADA FM SUMENEP MEMADUKAN DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA MADURA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 19 Mei 2022, di Surabaya

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000393965

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto  
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	ZAINAL ABIDIN ACHMAD	Jl. Wiguna Tengah 9/31-33, RT.004/RW.003, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar , Kota Surabaya
2	A.A.I. PRIHANDARI SATVIKADEWI	Manyar Jaya Praja 3-D/19, RT.006/RW.008, Menur Pumpungan, Sukolilo, Kota Surabaya
3	DIDIEK TRANGGONO	Bluru Permai H-20, RT.004/RW.009, Kel/Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kab. Sidoarjo



